

**HUBUNGAN ANTARA KESEPIAN DENGAN *NARSISME* PADA
MAHASISWA PENGGUNA MEDIA SOSIAL DI SEKOLAH
VOKASI UNIVERSITAS DIPONEGORO**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program sarjana (S1)
Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang



Disusun Oleh:

Fernanda Sabatini

30702000083

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG**

2024

**HUBUNGAN ANTARA KESEPIAN DENGAN *NARSISME* PADA
MAHASISWA PENGGUNA MEDIA SOSIAL DI SEKOLAH
VOKASI UNIVERSITAS DIPONEGORO**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program sarjana (S1)

Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang



FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG

SEMARANG

2024

PERSETUJUAN PEMBIMBING
HUBUNGAN ANTARA KESEPIAN DENGAN NARSISME PADA
MAHASISWA PENGGUNA MEDIA SOSIAL DI SEKOLAH
VOKASI UNIVERSITAS DIPONEGORO

Dipersiapkan dan disusun oleh :

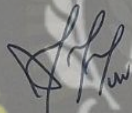
Fernanda Sabatini

30702000083

Telah disetujui untuk diuji dan dipertahankan di depan Dewan Penguji guna memenuhi persyaratan untuk memenuhi gelar Sarjana Psikologi

Pembimbing

Tanggal



Dra. Rohmattin, M.Si., Psikolog

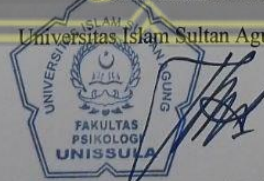
13 Februari 2024

Semarang, 13 Februari 2024

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Psikologi

Universitas Islam Sultan Agung Semarang



Joko Kuncoro, S.Psi., M.Si
NIK. 210799001

HALAMAN PENGESAHAN

Hubungan Antara Kesepian dengan Narsisme pada Mahasiswa Pengguna Media Sosial di Sekolah Vokasi UNDIP

Dipersiapkan dan disusun oleh:

Fernanda Sabatini

30702000083

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

pada 22 Februari 2024

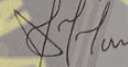
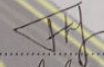
Dewan Penguji

1. Ratna Supradewi, S. Psi, M. Si, Psikolog

2. Falasifatul Falah, S.Psi., MA.

3. Dra. Rohmatun, M. Si., Psikolog

Tanda Tangan



Skripsi ini diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi

Semarang, 22 Februari 2024

Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi UNISSULA

Dr. Joko Kuncoro, S.Psi., M.Si
NIDN. 210799001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, Fernanda Sabatini dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab menyatakan bahwa :

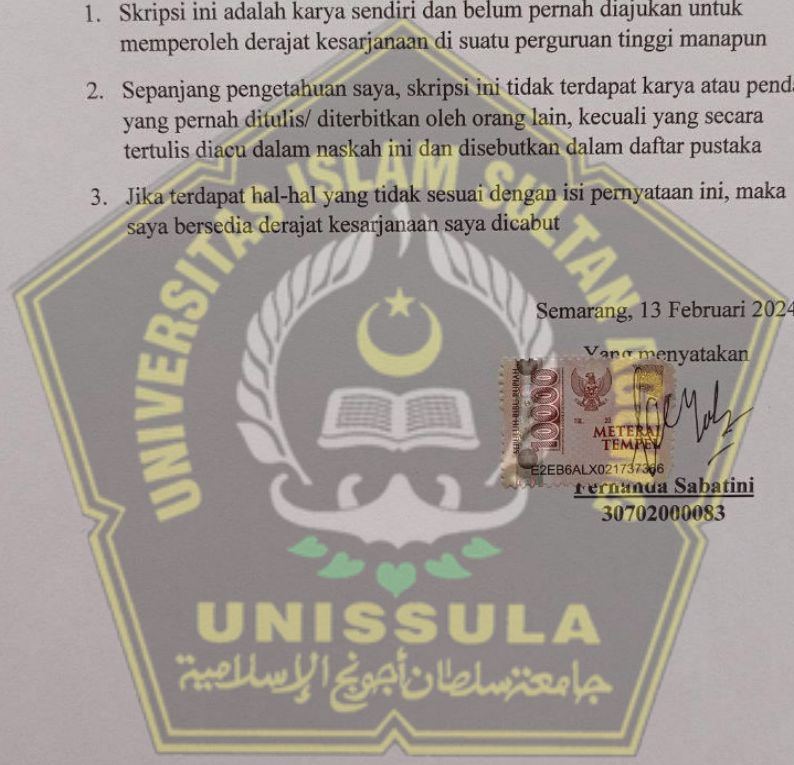
1. Skripsi ini adalah karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh derajat kesarjanaan di suatu perguruan tinggi manapun
2. Sepanjang pengetahuan saya, skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis/ diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka
3. Jika terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini, maka saya bersedia derajat kesarjanaan saya dicabut

Semarang, 13 Februari 2024

Yang menyatakan



fernanda Sabatini
3070200083



MOTTO

“Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman”

(QS. Ali Imran: 139)

“Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan”

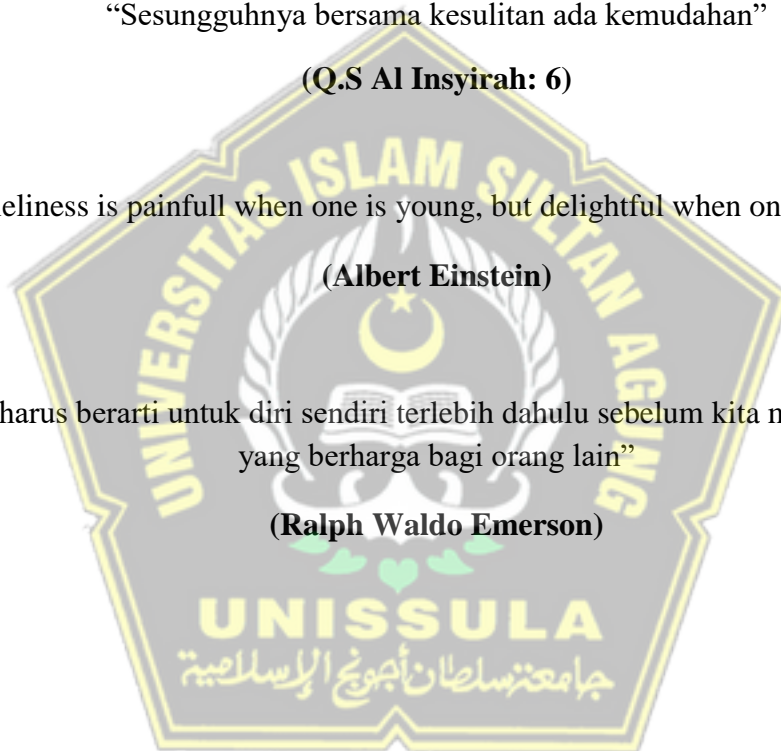
(Q.S Al Insyirah: 6)

“Loneliness is painfull when one is young, but delightful when one is mature”

(Albert Einstein)

“Kita harus berarti untuk diri sendiri terlebih dahulu sebelum kita menjadi orang yang berharga bagi orang lain”

(Ralph Waldo Emerson)

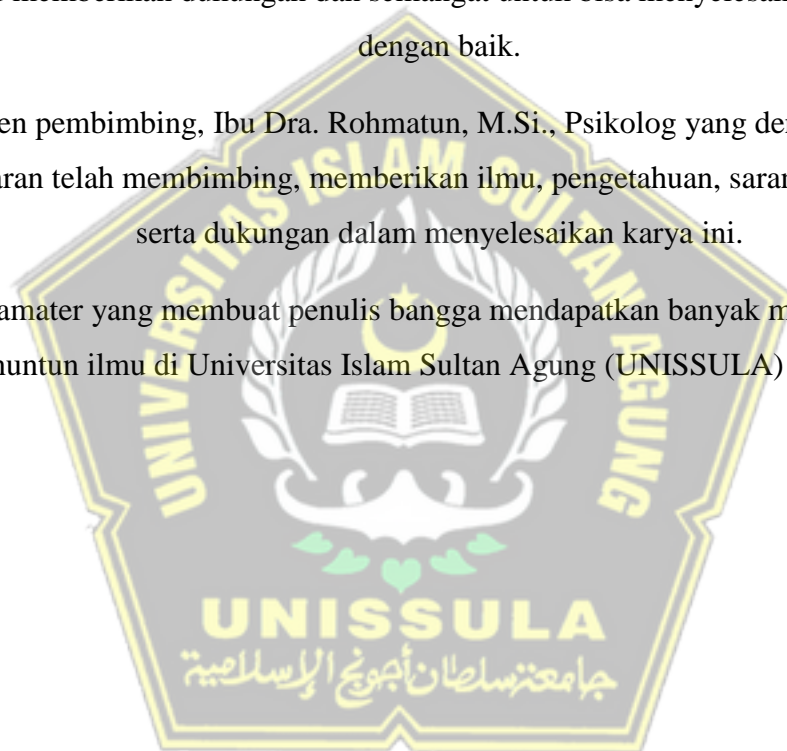


PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah, kupersembahkan karya ini kepada Papa, Mama, dan Almarhumah Ibuku, Didit Handoyo, Mima Damayanti, dan Ratna Nugraheni sebagai panutan dalam hidupku yang tidak pernah lelah mendoakan serta memberikan semangat dan motivasi untuk bisa mewujudkan mimpi penulis. Serta adik-adikku, Niskala Anjani dan Leo Bramadityo yang selalu memberikan dukungan dan semangat untuk bisa menyelesaikan karya ini dengan baik.

Dosen pembimbing, Ibu Dra. Rohmatun, M.Si., Psikolog yang dengan penuh kesabaran telah membimbing, memberikan ilmu, pengetahuan, saran, dan nasehat serta dukungan dalam menyelesaikan karya ini.

Almamater yang membuat penulis bangga mendapatkan banyak makna dalam menuntun ilmu di Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) Semarang.



KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT dan atas kehendak-Nya maka penulis dapat menyelesaikan dengan baik salah satu syarat guna memperoleh gelar S-1 Sarjana Psikologi. Sholawat dan salam selalu tucurahkan kepada Rasulullah SAW, keluarga dan para sahabatnya.

Penulis mengakui bahwa dalam proses penulisan ini masih jauh dari kesempurnaan seperti apa yang diharapkan. Dalam penyusunan ini penulis tentu saja banyak mengalami kesulitan dan hambatan, akan tetapi berkat bantuan, bimbingan, arahan dan motivasi dari berbagai pihak yang kebersamai saya, maka saya dapat menyelesaikan ini sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Akhirnya dengan penuh kerendahan hati penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Bapak Joko Kuncoro, S.Psi., M.Psi. selaku Dekan Fakultas Psikologi UNISSULA atas dedikasinya dalam memberikan kemudahan dalam proses akademik serta apresiasi dan motivasinya terhadap mahasiswa untuk terus berprestasi.
2. Ibu Dra. Rohmatun, M.Si., Psikolog selaku pembimbing skripsi dan dosen wali yang telah berkenan meluangkan waktu untuk membimbing dan membantu selama berkuliah di Fakultas Psikologi UNISSULA, serta memberikan arahan dan memotivasi penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
3. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Psikologi UNISSULA atas dedikasinya dalam memberikan ilmu kepada penulis yang sangat bermanfaat hingga saat ini dan kemudian hari sehingga penulis mendapatkan pengetahuan dan pengalaman.
4. Bapak dan Ibu Staff Tata Usaha serta Perpustakaan Fakultas Psikologi UNISSULA yang telah memberikan kemudahan dalam mengurus proses administrasi sejak awal perkuliahan hingga skripsi ini terselesaikan.

5. Seluruh subjek dalam penelitian ini yaitu Mahasiswa/i Prodi Informasi dan Humas Departemen Informasi dan Budaya Sekolah Vokasi UNDIP yang telah bersedia dan meluangkan waktunya untuk mengisi skala dan menjadi subjek pada penelitian penulis.
6. Papa, Mama, dan Almarhumah Ibuku, Didit Handoyo, Mima Damayanti, dan Ratna Nugraheni yang sangat penulis sayangi dan cintai serta adik-adikku, Niskala Anjani dan Leo Bramadityo yang tidak pernah berhenti memberikan doa, nasihat, dukungan, motivasi, dan selalu mengingatkan penulis untuk tetap beribadah kepada Allah SWT.
7. Mba Hernz dan Mba Jihan yang sudah memberikan banyak gambaran dan ilmu baru kepada penulis yang memudahkan skripsi ini berjalan dengan baik. Bukan hal yang mudah untuk cepat dan terpacu untuk merangkai kalimat di skripsi dan menghitung SPSS dengan baik.
8. Teman-temanku, Imah, Acak, Flo, Lala, Azha, Hayyik, Dila, Mba Rosa, Mba Nada, dan Hana yang selalu menyemangati, memotivasi, dan selalu ada di saat penulis membutuhkan tempat untuk menghilang sebentar dari skripsi ini.
9. Teman-temanku di kelas B angkatan 2020, terima kasih sudah memberikan warna yang indah dan bermakna selama kita dalam lingkup satu kelas selama berkuliah di Fakultas Psikologi UNISSULA.
10. Keluarga di perkuliahan, BEM periode 2021/2022 dan periode 2022/2023 yang sudah menjadi bagian baruku dalam segala hal. Belajar banyak hal saat bersama kalian. Terima kasih warna, cerita, kenangan yang sangat luar biasa.
11. One Direction yang selalu menemani penulis saat mengerjakan skripsi. Walaupun hanya dari Spotify dan kalian sudah hiatus, karya kalian sudah membuat penulis tidak merasa kesepian. Kata-kata motivasi dari kalian, menjadi penyemangat penulis dan ingin segera menggapai mimpi setinggi mungkin.

12. Semua pihak yang telah memberikan doa, dukungan, dan semangat kepada penulis yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Terimakasih atas doa dan dukungannya, segala doa yang baik akan kembali kepada kalian semua.
13. *And last*, terima kasih yang sebesar-besarnya untuk penulis, Fernanda Sabatini ini yang sudah kuat dan kerja keras dalam segala hal. Stress, nangis, bahagia, pusing itu lah warna dalam menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih sudah jadi perempuan yang sangat kuat di luar dugaan. *So proud of me*. Fee berhak menggapai apapun itu, kerjarlah yang membuatmu bahagia, ya. Mari bekerjasama untuk lebih berkembang lagi menjadi pribadi yang lebih baik dari hari ke hari.



Semarang, 13 Februari 2024
Yang menyatakan,

Fernanda Sabatini

DAFTAR ISI

COVER	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
ABSTRAK	xv
ABSTRACT.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Perumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
BAB II LANDASAN TEORI.....	8
A. <i>Narsisme</i>	8
B. Kesepian	17
C. Hubungan antara Kesepian dan <i>Narsisme</i>	21
D. Hipotesis	22
BAB III METODE PENELITIAN.....	23
A. Identifikasi Variabel	23
B. Definisi Operasional	23
C. Populasi, Sampel, dan Sampling	24
D. Metode Pengumpulan Data	25

E. Uji Validitas, Daya Beda Aitem, dan Uji Reliabilitas	27
F. Teknik Analisis Data.....	29
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	30
A. Orientasi Kanchah dan Pelaksanaan Penelitian.....	30
B. Pelaksanaan Penelitian.....	33
C. Analisis Data dan Hasil Penelitian.....	34
D. Deskripsi Hasil Penelitian	36
E. Pembahasan.....	40
F. Kelemahan Penelitian.....	43
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	44
A. Kesimpulan.....	44
B. Saran	44
DAFTAR PUSTAKA.....	46
LAMPIRAN.....	50



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Blueprint Skala Kesepian.....	26
Tabel 2. Blueprint Skala Narsisme	27
Tabel 3. Sebaran Aitem Skala Kesepian.....	32
Tabel 4. Sebaran Aitem Skala Narsisme.....	33
Tabel 5. Hasil Uji Normalitas	35
Tabel 6. Norma Kategorisasi Skor	36
Tabel 7. Deskripsi Skor pada Skala Kesepian	37
Tabel 8. Kategori Skor Kesepian	37
Tabel 9. Deskripsi Skor pada Skala <i>Narsisme</i>	38
Tabel 10. Kategori Skor <i>Narsisme</i>	39



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Skala Penelitian	51
Lampiran 2. Tabulasi Data Penelitian.....	67
Lampiran 3. Uji Analisis Data Penelitian	86
Lampiran 4. Surat Izin Penelitian.....	90
Lampiran 5. Dokumentasi Penelitian.....	93



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Norma Kategorisasi Skala Kesepian	38
Gambar 2. Norma Kategorisasi Skala <i>Narsisme</i>	39



**HUBUNGAN ANTARA KESEPIAN DENGAN NARSISME PADA
MAHASISWA PENGGUNA MEDIA SOSIAL DI SEKOLAH
VOKASI UNIVERSITAS DIPONEGORO**

Fernanda Sabatini

Fakultas Psikologi

Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Email : fernandasabatini@std.unissula.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kesepian dengan *narsisme* pada mahasiswa pengguna media sosial di Sekolah Vokasi Universitas Diponegoro. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa angkatan 2023 Prodi Informasi dan Humas Departemen Informasi dan Budaya Sekolah Vokasi Universitas Diponegoro. Sampel yang digunakan pada penelitian ini sejumlah 218 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan *Cluster Random Sampling*. Penelitian ini menggunakan dua alat ukur. Skala kesepian terdiri dari 18 aitem dan skala *narsisme* terdapat 22 aitem. Analisis data menggunakan uji korelasi *Product Moment Pearson*. Diperoleh nilai $r_{xy} = 0,556$, dengan taraf signifikansi 0,001 ($p < 0,01$). Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif signifikan antara kesepian dengan *narsisme*. Artinya hipotesis yang diajukan diterima. Sumbangan efektif yang diberikan variabel Kesepian terhadap *Narsisme* yaitu 30,9%.

Kata Kunci : Kesepian, *narsisme*

**THE RELATIONSHIP BETWEEN LONELINESS AND NARCISSISM IN
STUDENTS WHO USE SOCIAL MEDIA AT THE VOCATIONAL
SCHOOL OF DIPONEGORO UNIVERSITY**

Fernanda Sabatini

Faculty of Psychology

Sultan Agung Islamic University Semarang

Email : fernandasabatini@std.unissula.ac.id

ABSTRACT

This study aims to determine the relationship between loneliness and narcissism in students who use social media at Diponegoro University Vocational School. The population in this study were students of class 2023 of the Information and Public Relations Study Program of the Department of Information and Culture of Diponegoro University Vocational School. The sample used in this study amounted to 218 people. The sampling technique used Cluster Random Sampling. This study uses two measuring instruments. The loneliness scale consists of 18 items and the narcissism scale has 22 items. Data analysis using Pearson's Product Moment correlation test. The value of $r_{xy} = 0.556$ was obtained, with a significance level of 0.001 ($p < 0.01$). This shows that there is a significant positive relationship between loneliness and narcissism. This means that the proposed hypothesis is accepted. The effective contribution given by the Loneliness variable to Narcissism is 30.9%.

Keywords: *Loneliness, narcissism*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mahasiswa yaitu suatu peran tertinggi di dunia pendidikan yang mengatur pola tingkah laku manusia dari remaja menuju pada peran yang sebenarnya (Nasari & Darma, 2015). Dengan istilah lain bahwa mahasiswa adalah suatu proses dimana pola pikirnya mengarah ke lebih serius atau lebih tinggi dalam menjalankan peran tersebut. Mahasiswa sangat pintar dalam mengakses internet untuk bermedia sosial. Hal ini terjadi karena mahasiswa memiliki kemampuan multitasking, kreativitas, inovasi, kesadaran akan personal branding, dan akses mudah terhadap teknologi dan informasi. Mahasiswa yang memanfaatkan media sosial dengan cerdas dan terarah dapat mendapatkan manfaat yang besar dari penggunaannya, seperti membangun jaringan sosial yang luas, memperkaya pengetahuan, dan meningkatkan citra diri.

Perkembangan teknologi di era zaman sekarang sangatlah pesat sehingga membawa fungsi dan manfaat yang baik agar dapat lebih cepat dan mudah mengaksesnya. Seiring pesatnya teknologi yang berkembang saat ini, semua golongan seperti anak-anak, remaja, orang dewasa dapat menguasainya. Contohnya seperti dapat menguasai berbagai macam platform media sosial. Media sosial adalah alat medium berbasis teknologi internet (media online) yang memungkinkan individu bisa berinteraksi sosial, berkomunikasi, berkerjasama, serta membagikan kegiatan lain yang dilakukan bersama individu lain (Maksudi, 2018). Media sosial juga mampu mewujudkan kolaborasi antar individu tanpa batasan tempat dan waktu. Perkembangan dari media sosial ini membuat masyarakat dari berbagai golongan berlomba-lomba untuk membina komunitas di berbagai aplikasi seperti *Instagram*, *TikTok*, *Twitter*, *Facebook*, *Whatsapp*, dan lainnya.

Selain untuk komunikasi, berinteraksi sosial, dan bekerjasama, media sosial memiliki fungsi untuk berbagi informasi serta hiburan baik dari diri individu atau orang lain. Hal ini seseorang dapat memposting tentang berbagai hal seperti kegiatan sehari-hari, pencapaian seseorang, keluh kesah, dan lain sebagainya di akun media sosial masyarakat terutama di *Instagram*. *Instagram* yaitu salah satu platform media sosial berbasis gambar dan video yang memungkinkan pengguna untuk berbagi foto dan video dengan pengikut seorang individu. Video atau foto yang dibagikan ke *Instagram* tentu bukan video atau foto diri individu yang buruk, namun yang bisa membuat orang lain takjub dengan seseorang yang membagikan video atau foto tersebut karena video atau foto yang dibagikan merupakan konten yang terpilih dan sudah diseleksi dahulu (Hasanah & Hidayati, 2021).

Dewasa ini banyak masyarakat dari beberapa golongan senang memperlihatkan perilaku narsis dengan cara memposting berbagai macam hal di media sosial terutama *instagram* yang sedang banyak diminati agar dapat menarik perhatian dari orang lain yang melihatnya melalui fitur *feed* dan *story* (Galih et al., 2019). Tidak sedikit dari masyarakat akan berdalih bahwa masyarakat merasa bangga terhadap dirinya sendiri. Hal ini dapat memicu untuk munculnya kecenderungan kepribadian narsistik.

Berdasarkan *American Psychiatric Association* (APA) pada DSM V (Laeli et al., 2018) kepribadian narsistik yaitu salah satu jenis gangguan kepribadian yang polanya menetap dengan ditandai seperti terdapat perilaku yang berlebihan atau fantasi terhadap suatu kecerdasan, kesuksesan, kecantikan, kekuatan, cinta ideal, kebutuhan yang besar untuk dikagumi oleh individu lain, dan rendahnya kesanggupan untuk berempati. Gangguan kepribadian narsistik juga sering disebut dengan *Narcissistic Personality Disorder* (NPD). Seseorang dengan gangguan kepribadian narsistik cenderung merasa superior, mengabaikan kebutuhan atau perasaan orang lain, dan memanfaatkan orang lain untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri. Seorang individu juga sering mengalami

kesulitan dalam mempertahankan hubungan yang sehat karena sikap mereka yang manipulatif dan kurangnya rasa empati.

Istilah *narsisme* banyak dikenal oleh masyarakat umum sebagai suatu kondisi dimana seseorang merasa bangga dan kagum terhadap dirinya sendiri yang berlebihan. *Narsisme* adalah kepribadian seseorang yang memiliki ciri-ciri perilaku yang berpusat pada diri sendiri, rasa percaya diri yang berlebihan, serta kesulitan dalam memperhatikan kebutuhan dan perasaan orang lain. Istilah *narsisme* diperkenalkan oleh seorang ahli psikologi yakni Sigmund Freud dan menjadi topik penelitian yang menarik bagi para ahli psikologi di seluruh dunia. Freud mempopulerkan gejala *narsisme* di tahun 1914 pada esai Freud berjudul “*On Narcissism, An Introduction*” (Rohmah & Saidah, 2021). Freud mengambil istilah *narsisme* dari tokoh di sebuah mitos Yunani, yakni *Narkissos* (versi bahasa Latin: *Narcissus*). *Narkissos* adalah seorang laki-laki muda yang jatuh cinta pada pantulan wajahnya sendiri di kolam, namun ada juga versi lain yang menyebutkan di sebuah sungai. Saking cintanya dengan dirinya sendiri yang berlebihan, yaitu berupa pantulan wajahnya sendiri, *Narkissos* tidak sengaja menjulurkan tangannya ke kolam tersebut. kemudian ia tenggelam dan tumbuh bunga yang kemudian sampai sekarang dijuluki sebagai bunga narsis.

Beberapa dekade terakhir, *narsisme* menjadi topik yang semakin penting dan banyak dibahas oleh para ahli psikologi. Tidak hanya sebagai sebuah gangguan kepribadian, tetapi *narsisme* juga menjadi bagian dari budaya populer dan media sosial. Penggunaan media sosial dapat memperkuat perilaku *narsisme* karena platform ini memberikan cara yang efektif dan mudah untuk mempromosikan diri sendiri, mendapatkan pengakuan dan penghargaan dari orang lain, serta menunjukkan kesuksesan dan kebahagiaan. Namun, berlebihan dalam penggunaan media sosial juga mampu memperburuk perilaku *narsisme* dan memperkuat kesulitan dalam memperhatikan perasaan dan kebutuhan individu lain.

Salah satu penelitian yang dilakukan Rahmaridha dan Aviani (2022) memeplihatkan bahwasanya ada hubungan positif antara kecanduan jejaring sosial dengan kecenderungan narsistik pada mahasiswa Universitas Negeri Padang. Masih banyak orang yang belum sepenuhnya memahami manfaat-manfaat media sosial sehingga hal tersebut dapat disalahgunakan. Tidak sedikit juga orang-orang menghabiskan waktu luangnya untuk membuka media sosial daripada melakukan hal lain yang lebih bermanfaat.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan terhadap beberapa mahasiswa di Departemen Informasi dan Bahasa Sekolah Vokasi Universitas Diponegoro menunjukkan hasil yang diantaranya sebagai berikut.

Hasil dari wawancara dengan mahasiswa berusia 20 tahun berinisial I departemen IB angkatan 2021.

“Menurut saya, saya itu termasuk orang yang hampir setiap hari membagikan kegiatan saya di media sosial, ingin memperlihatkan kepada teman-teman bahwa saya telah melakukan atau mencapai suatu hal. Ketika saya sudah menyelesaikan pekerjaan rumah dan benar-benar tidak ada kegiatan, saya akan memanfaatkan waktu saya untuk melihat moment-moment yang telah diabadikan berupa foto atau video kemudian saya share ke media sosial dan bagi saya itu adalah hal wajib. Setidaknya saya memiliki kegiatan di waktu senggang dan tidak merasa kesepian banget.” (I, 2021).

Selain dengan I wawancara juga dilakukan dengan mahasiswa berusia 21 tahun berinisial W departemen IB angkatan 2020 yang mendapatkan hasil sebagai berikut.

“Saya mungkin termasuk orang yang sering share kehidupan di media sosial karena agar orang-orang tau kalau hidup saya selalu bahagia. Ketika membuka aplikasi apapun, rasanya saya selalu ingin membagikan kegiatan yang sedang saya jalani saat itu agar teman-teman saya mengetahui tentang apa yang sedang saya jalani, dan membagikan kehidupan di media sosial bagi saya sangat menyenangkan karena berasa orang sekitar saya memperhatikan saya. Selain itu dapat mengisi waktu kosong saya atau ketika saya beristirahat agar rasa sepi pada waktu tersebut menjadi terisi.” (W, 2020).

Wawancara juga dilakukan kepada mahasiswa berusia 22 tahun berinisial S departemen IB angkatan 2020.

“Tanpa disadari saya itu sering membagikan kegiatan yang saya jalani sehari-hari di media sosial karena teman-teman saya sering sekali reply story media sosial saya dan memberi komentar di postingan media sosial. Tanpa tanggapan atau respond teman-teman saya, rasanya seperti hampa-hampa sepi.” (S, 2020).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, diketahui bahwasanya subjek tersebut mempunyai perilaku *narsisme* dibuktikan dengan senang mengunggah foto atau video ke media sosial subjek untuk mengisi waktu luangnya dan merasa sepi. *Narsisme* disebabkan oleh macam-macam faktor, yakni harga diri (*self esteem*), depresi (*depression*), perasaan subjektif (*subjective well-being*), dan kesepian (*loneliness*) (Setiyowati et al., 2023).

Kesepian merupakan salah satu pengalaman manusia yang mendasar dan seringkali tidak terhindarkan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Dayaksini, kesepian yaitu keadaan kognitif dan emosi seseorang yang tidak bahagia karena terdapat hasrat terhadap hubungan akrab namun tidak bisa dicapai (Ciptadi & Selviana, 2020). Mencerminkan keadaan emosional dan kognitif kesepian, dimana seorang individu merasakan ketidakpuasan dan kekosongan karena kurangnya hubungan sosial yang bermakna dalam kehidupannya. Tidak terwujudnya hubungan sosial dan akrab sesuai yang diharapkan oleh individu tersebut membuatnya muncul perasaan hampa dan kehilangan minat sosial pada diri individu tersebut.

Menurut Bruno (Musawwir, 2021), kesepian yaitu sebuah keadaan emosional dan mental seseorang yang dicirikan sebagai perasaan terasing dan kurangnya hubungan yang bermakna pada individu lain. Perasaan ini dapat muncul dalam berbagai konteks, seperti ketika seseorang merasakan tidak memiliki hubungan yang mendalam dengan orang lain, merasa terpinggirkan atau terasingkan, bahkan saat berada di tengah keramaian tetapi individu tersebut merasa sepi. Beberapa orang dapat merasa

kesepian bahkan ketika mereka memiliki banyak teman, sementara yang lain merasa bahagia dan puas dengan sedikit hubungan sosial.

Papleau dan Perlman (Sinaga et al., 2022) menyatakan bahwa rasa kesepian dapat terjadi karena adanya jaringan sosial yang dimiliki seseorang tersebut kecil atau sempit atau kurang sesuai dengan keinginan darinya. Rasa kesepian seringkali berakar dari perbedaan antara harapan individu dan kenyataan yang terjadi di kehidupan nyata. Ketidaksesuaian ini antara apa yang diharapkan dan apa yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari dapat menyebabkan perasaan ketidakpuasan, kekecewaan, dan perasaan terisolasi. Seseorang dapat membayangkan kehidupan yang penuh dengan hubungan yang mendalam, dukungan sosial yang kuat, dan kebahagiaan bersama orang lain. Namun, ketika realita sehari-hari tidak memenuhi harapan tersebut, perasaan kesepian dapat muncul sewaktu-waktu.

Penelitian tentang *narsisme* sudah banyak dilakukan sebelumnya, di antaranya dilakukan oleh Wati (2023). Hasilnya memperlihatkan ada hubungan signifikan antara harga diri dengan perilaku *narsisme* pengguna Instagram pada mahasiswi Psikologi Universitas Tama Jagakarsa. Hal yang membedakan antara penelitian yang akan diteliti dengan penelitian sebelumnya yaitu terdapat pada variabel bebas yaitu harga diri dan karakteristik subjeknya yakni mahasiswi psikologi aktif Universitas Tama jagakarsa, usia 18-24 tahun, mempunyai serta aktif memakai *Instagram*.

Penelitian yang dilaksanakan Nopiyanti dan Rita (2021) dengan memperlihatkan hasil bahwasanya ada hubungan yang signifikan antara tingkat kepercayaan diri dalam penggunaan media sosial terhadap perilaku *narsisme* pada mahasiswa semester 6 dan 8 S1 Reguler di Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Muhammadiyah Jakarta. Hal yang membedakan antara penelitian yang akan diteliti dengan penelitian sebelumnya yaitu terdapat pada variabel bebasnya, kepercayaan diri dan menggunakan metode deskriptif analitik.

Penelitian lain juga dilaksanakan Muslimin dan Yusuf (2020), memperlihatkan hasil bahwasanya ada pengaruh signifikan dan positif antara penggunaan *Instagram* terhadap perilaku *narsisme* di kalangan mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Nahdatul Ulama Jepara. Hal yang membedakan antara penelitian yang akan diteliti dengan penelitian sebelumnya yaitu terdapat pada variabel bebasnya, penggunaan *Instagram* dan karakteristik subjeknya yaitu mahasiswa Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Universitas Islam Nahdatul Ulama Jepara.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan pembahasan diatas bisa dirumuskan sebuah masalah penelitian, sebagai berikut: Apakah terdapat hubungan antara kesepian dengan *narsisme* pada mahasiswa pengguna media sosial di Sekolah Vokasi Universitas Diponegoro?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini agar mengetahui hubungan antara kesepian dengan *narsisme* pada mahasiswa pengguna media sosial di Sekolah Vokasi Universitas Diponegoro.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu psikologi sosial dan dari segi ilmiah, hasil penelitian ini diharapkan bisa memberi wawasan tentang hubungan antara kesepian dengan *narsisme* pada mahasiswa pengguna media sosial di Sekolah Vokasi Universitas Diponegoro.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan bisa mengungkap dan mengetahui dengan nyata terkait sebesar apakah pengaruh dari kesepian untuk kecenderungan dalam *narsisme* pada mahasiswa pengguna media sosial di Sekolah Vokasi Universitas Diponegoro.



BAB II LANDASAN TEORI

A. *Narsisme*

1. Definisi *Narsisme*

Fledman (Palupi & Noorizki, 2023) mendefinisikan *narsisme* sebagai sebuah perilaku dimana seseorang individu senang untuk meminta pujian, pengakuan, pemujaan, dan pengaguman atas kelebihan, keunikan, kesuksesan, dan kehebatan dari diri individu tersebut dibandingkan dengan individu lain. Hal ini dapat terlihat dari berbagai aspek kehidupan, mulai dari hubungan personal hingga lingkungan profesional.

Kartono (Nurfadila et al., 2023) menjelaskan bahwa *narsisme* merupakan bentuk cinta diri yang ekstrim, beranggapan bahwa diri individu paling penting dan paling superior, terdapat *extrem self importancy*. Seorang individu yang menganggap dirinya sendiri merupakan seseorang yang sangat pandai, hebat, berkuasa, bagus, dan sangat bisa segalanya. Memberi perhatian yang lebih kepada diri sendiri sehingga ia kurang memberi perhatian dengan individu lain karena terfokuskan untuk memperhatikan dirinya sendiri saja.

Kenberg (Hikmat, 2016) berteori bahwa seseorang yang *narsisme* mengalami masa kecil yang tidak memiliki cinta yang penuh dari pengasuh terutama ketika ia sebelum menginjak usia tiga tahun. Sehingga *narsisme* ini menjadi bentuk pertahanan terhadap suatu perasaan permusahan yang muncul dari diri individu ketika ditinggalkan dan kehilangan rasa kasih sayang. Karakteristik dari *narsisme* yaitu kebesaran diri (*grandiosity*), keegoisan yang tinggi, kurangnya rasa empati pada orang lain, mempunyai rasa semangat untuk mendapatkan kekaguman dan persetujuan dari individu lain. Selain itu memiliki perasaan iri pada

individu lain, rendah diri, dan timbul perasaan tidak nyaman pada individu lain .

Lam (Widiyanti et al., 2017) berpendapat bahwa istilah *narsisme* berasal dari konsep diri dan rasa percaya diri yang diwujudkan dengan suatu perilaku seperti percaya diri sebagai seseorang yang unik, memiliki intelegensi tinggi, serta mempunyai potensi yang lebih daripada individu lain. Sehingga ia akan cenderung tidak dapat menerima dirinya sendiri karena individu tersebut berperilaku lebih dari kemampuan dan situasi yang sebenarnya terjadi. *Narsisme* membuat seseorang ada di suatu keadaan yang problematis secara regresif yang memerlukan diri sendiri, bukan individu lain sebagai sebuah objek cinta karena *narsisme* menjadikan seorang individu menjadi mencintai dirinya sendiri.

Berbagai uraian di atas bisa ditarik kesimpulan bahwasanya *narsisme* adalah suatu kondisi psikologis yang ditandai oleh rasa ketergantungan yang berlebihan pada kebutuhan akan pengakuan dan pujian dari orang lain, serta perasaan keunggulan yang berlebihan terhadap diri sendiri. Individu yang mengalami *narsisme* memiliki kecenderungan untuk mengagungkan diri sendiri, memandang rendah orang lain, dan cenderung meremehkan perasaan dan kebutuhan orang lain. Seorang individu akan berusaha keras untuk mempertahankan citra positif tentang diri mereka sendiri, seringkali mencari perhatian dan pengakuan dari individu lain sebagai sumber kepuasan dan pengakuan diri.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Narsisme*

Sadikides, dkk (Kusumawati & Rachmah, 2020) menyatakan bahwasanya ada beberapa faktor yang menyebabkan *narsisme* yaitu:

- a. Harga diri, menunjukkan bahwa individu dengan harga diri rendah cenderung akan mencari pengakuan atau pujian dari orang lain sebagai cara untuk mengisi kekosongan emosional mereka. Hal ini dapat berkembang menjadi perilaku *narsisme*.
- b. Depresi, dapat memperburuk perilaku *narsisme* atau menyebabkan perubahan dalam pola perilaku seseorang. Depresi yang akut dapat menyebabkan isolasi sosial, kehilangan minat pada aktivitas yang dahulu disukai, dan kesulitan dalam berinteraksi dengan orang lain, yang semuanya dapat memperburuk gejala *narsisme*.
- c. Kesepian, dapat menimbulkan dampak pada perkembangan perilaku *narsisme*. Seseorang yang merasa kesepian akan mencari cara untuk mengatasi perasaan tersebut dengan cara mencari perhatian dan validasi dari orang lain sebagai cara untuk mengisi kekosongan emosional mereka.
- d. *Subjective well-being* (kesejahteraan subjektif), mencakup bagaimana seseorang menilai kebahagiaan, kepuasan hidup, dan perasaan positif pada diri sendiri. Individu dengan *subjective well-being* yang rendah cenderung lebih rentan terhadap penggunaan mekanisme pertahanan seperti *narsisme* untuk mengatasi ketidakpuasan diri atau kehidupan mereka.

Harahap (2021) menjabarkan bahwasanya ada faktor-faktor yang bisa menyebabkan *narsisme* yakni:

- a. Keinginan untuk dikenal dan merasa diri penting

Orang yang memiliki sifat *narsisme* cenderung memiliki dorongan kuat untuk diakui oleh orang lain. Seseorang akan mencari perhatian dengan cara yang berlebihan, seperti berbicara terus-menerus tentang diri mereka sendiri, memamerkan prestasi mereka, atau mencari

cara untuk menonjol di tengah kerumunan. Keinginan untuk dikenal dan merasa diri penting dapat menjadi salah satu motivasi utama di balik perilaku *narsisme* ini.

b. Menganggap diri manusia yang unik dan istimewa

Menganggap diri sebagai manusia yang unik dan istimewa adalah salah satu karakteristik yang sering terkait dengan sifat *narsisme*. Orang yang memiliki tingkat *narsisme* tertentu cenderung melihat dirinya sebagai individu yang lebih istimewa, berbeda, atau lebih baik daripada orang lain. Seseorang akan memiliki pandangan diri yang sangat positif dan merasa bahwa dirinya layak mendapatkan perhatian dan pengakuan khusus.

c. Kecanduan ketika di foto atau shooting

Kecanduan ketika diambil foto atau dalam situasi pemotretan dapat menjadi salah satu tanda *narsisme*, terutama jika kecenderungan ini melibatkan dorongan yang kuat untuk mendapatkan perhatian, validasi, atau pengakuan dari orang lain melalui citra atau penampilan fisik. Beberapa orang dengan sifat *narsisme* mungkin merasa sangat puas atau bahkan bergairah ketika berada di depan kamera karena ini memberi mereka platform untuk mengekspresikan citra diri yang diinginkan.

d. Berbangga diri dengan berlebihan

Berbangga diri dengan berlebihan merupakan salah satu karakteristik yang sering dikaitkan dengan *narsisme*. Orang yang memiliki *narsisme* cenderung memiliki pandangan diri yang sangat positif dan merasa lebih unggul dibandingkan dengan orang lain.

Afidatur Rohmah dan Saidah (2021) menyebutkan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi seseorang menjadi kepribadian *narsisme*, antara lain:

- a. Merasa dirinya sangat penting dan ingin dikenal oleh orang lain

Individu yang *narsisme* sering merasa sangat puas ketika mendapatkan perhatian dan pengakuan dari orang lain. Individu akan aktif mencari cara untuk menonjol dan menjadi pusat perhatian.

- b. Merasa diri unik dan istimewa

Orang yang memiliki sifat *narsisme* sering memiliki pandangan diri yang sangat positif dan percaya bahwa mereka berbeda atau lebih istimewa daripada orang lain. Individu cenderung merasa bahwa dirinya memiliki kualitas atau atribut yang membuat mereka lebih unik atau istimewa daripada kebanyakan orang.

- c. Suka dipuji dan jika perlu memuji diri sendiri

Orang yang memiliki sifat *narsisme* cenderung mencari validasi eksternal dan pengakuan dan seseorang dapat melibatkan diri dalam perilaku yang menonjolkan keberhasilan atau keunggulan mereka.

- d. Kecanduan difoto atau dishooting

Orang dengan sifat *narsisme* cenderung mencari perhatian dan difoto atau dishooting memberikan kesempatan untuk menonjol dan menjadi pusat perhatian.

Individu yang *narsisme* juga akan menggunakan foto atau gambar untuk memamerkan prestasi, penampilan, atau gaya hidup yang mereka nilai tinggi.

- e. Suka berlama-lama di depan cermin

Orang dengan sifat *narsisme* cenderung memiliki pandangan diri yang sangat positif dan mudah merasa sangat puas dengan penampilan mereka sendiri. Suka berlama-lama di depan cermin bisa mencerminkan fokus yang berlebihan dengan citra diri dan keinginan untuk

memastikan bahwa penampilan individu memenuhi standar tertentu.

f. Kebanggaan berlebih

Orang dengan sifat *narsisme* memiliki pandangan diri yang terlalu positif dan merasa sangat puas dengan dirinya sendiri, terlepas dari pencapaian atau kontribusi yang sebenarnya.

g. Mengambil keuntungan dari orang lain demi kepentingan diri sendiri

Pada konteks ini, individu *narsisme* cenderung fokus pada pemenuhan kebutuhan dan keinginan pribadi mereka tanpa memperhatikan atau bahkan memanipulasi orang lain untuk mencapai tujuannya.

h. Perilaku congkak atau sombong

Seseorang yang memiliki *narsisme* sering menunjukkan perilaku sombong atau merendahkan orang lain untuk meningkatkan rasa superioritasnya. Individu cenderung memiliki pandangan yang terlalu tinggi tentang kemampuan, penampilan, atau status sosialnya sendiri, sementara meremehkan atau merendahkan orang lain.

Berdasarkan teori yang telah disebutkan, bisa disimpulkan bahwasanya faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *narsisme* yaitu harga diri, kesepian, keinginan untuk dikenal dan merasa penting, merasa diri unik dan istimewa, kecanduan di foto atau di shooting, serta berbangga diri dengan berlebihan.

3. Aspek-Aspek *Narsisme*

Narsisme dapat dipengaruhi oleh beberapa aspek (Widiyanti et al., 2017), yaitu:

a. Perasaan grandiose dan *self-important*

Kombinasi dari keduanya adalah akibat dari sikap memprioritaskan diri seseorang dan perilaku pembelaan yang ditunjukkan pada *narsisme*. Seseorang akan merasa beranggapan bahwa sangat hebat, sangat pandai, sangat berkuasa, sangat keren, bahkan bisa melakukan semuanya sehingga ia memiliki sikap mementingkan diri sendiri untuk menarik perhatian dari orang lain.

b. Fantasi

Fantasi dapat muncul dari suatu harapan pada seorang *narsisme* yang kemudian diimajinasikan sebagai bentuk usaha untuk mencapai sebuah kepuasan.

c. Perasaan sebagai individu yang unik dan spesial

Suatu bentuk asumsi yang dibangun pada diri individu bahwa seorang individu merasa bahwa dirinya paling berharga dan istimewa. Selain itu juga merasa bahwasanya hanya seorang yang mempunyai status tinggi yang akan bisa menghargai masalah serta kebutuhan dari diri individu.

d. Kebutuhan yang ekspresif untuk dikagumi

Kekurangan dasar yang kuat di aspek ini akan mengakibatkan pengembangan jati diri yang salah, dapat muncul pandangan di diri individu untuk senantiasa dikagumi dengan individu lain. Hal ini juga sebuah bentuk kurangnya dari penerimaan diri dan akan muncul keinginan untuk membenahi kekurangan-kekurangan yang ada di diri individu.

e. Mengeksploitasi hubungan interpersonal

Individu yang memiliki perilaku *narsisme* akan sibuk untuk memperbaiki diri agar meraih tujuan tersendiri tetapi hubungan dengan mengesampingkan individu lain

karena memiliki pemikiran bahwasanya individu lain adalah alat agar bisa memuaskan diri atau memanfaatkan orang lain.

f. Tidak adanya rasa empati

Keterpusatan pada diri individu menjadikannya tidak memperhatikan lingkungan sekitarnya dan tidak mempunyai rasa empati. Hal ini disebabkan karena terdapat pemikiran yaitu dirinya lebih penting daripada individu lain.

g. Perasaan iri

Mendeskripsikan bahwa seseorang tidak mensyukuri dan menikmati kehidupannya serta apa yang ia miliki. Individu akan memperlihatkan perilaku perasaan terganggu apabila terdapat individu lain yang dianggap lebih keren, lebih hebat, ataupun lebih segalanya. Hal ini muncul karena adanya keinginan atau hasrat untuk menjadi sempurna.

h. Perilaku arogan dan angkuh

Perilaku *narsisme* bisa membuat seseorang menjadi individu yang arogan dan angkuh karena kedua sifat tersebut adalah bagian karakteristik pada hubungan interpersonal diri. Contohnya seperti munculnya perasaan sebagai seseorang yang lebih berwawasan atau berpengetahuan dibandingkan dengan orang lain, tidak bisa mengendalikan emosi, dan mudah merendahkan orang lain yang dianggap tidak sepadan atau tidak setara olehnya.

Terdapat tujuh aspek kecenderungan narsistik atau *narsisme* yang dikemukakan oleh Raskin dan Terry (Hidayah et al., 2022), yaitu:

- a. *Authority*, menyatakan bahwa seseorang dengan kecenderungan *narsisme* akan terlihat sangat menguasai dari individu lain.
- b. *Self sufficiency*, menyatakan bahwa seorang individu merasa mempunyai kesanggupan yang tinggi dalam memenuhi keinginannya.
- c. *Superiority*, menyatakan bahwa seseorang dengan kecenderungan *narsisme* merasa paling hebat, sempurna, dan istimewa dari individu lain.
- d. *Exhibitionism*, kecenderungan untuk menonjolkan diri sering ditunjukkan oleh seseorang agar mendapatkan pengakuan tentang identitas dirinya dari orang lain.
- e. *Exploitativeness*, kecenderungan untuk memanfaatkan individu lain untuk keuntungan pribadi tanpa memperhatikan perasaan atau kebutuhan orang lain.
- f. *Vanity*, menyatakan bahwa kritikan atau masukan yang diberikan dari orang lain kurang dapat diterima oleh seorang individu karena mengkhawatirkan citra diri yang sangat dijaga.
- g. *Entitlement*, kecenderungan individu dimana merasa berhak mendapatkan perlakuan khusus, keuntungan, atau pengakuan tanpa mempertimbangkan hal dan kebutuhan orang lain.

Berdasarkan teori yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek yang bisa menyebabkan *narsisme* yaitu perasaan *grandiose* dan *self-important*, perasaan sebagai individu yang unik dan spesial, *exploitativeness*, *vanity* (kesombongan atau keangkuhan), serta tidak adanya rasa empati.

B. Kesepian

1. Definisi Kesepian

McCourt & Fitzpatrick (Andromeda & Kristanti, 2017) mendefinisikan kesepian atau *loneliness* sebagai sebuah pengalaman subyektif seseorang terhadap perasaan terisolasi dan kehilangan, dijumpai dengan kesenjangan antara suatu hal yang diharapkan dengan hal yang dialami oleh seseorang di hubungan personal. Kesepian atau *loneliness* merupakan suatu perasaan ketidaknyamanan psikologis yang dialami oleh seorang individu dimana aspek yang penting dari sebuah hubungan sosialnya hilang (Horunnurmalasari et al., 2023).

Kesepian didefinisikan sebagai suatu reaksi kognitif dan emosional yang terbentuk karena seorang individu tidak memperoleh kehidupan sosial yang sesuai dengan harapannya (Ciptadi & Selviana, 2020). Hal ini tidak hanya berkaitan dengan kurangnya kontak fisik dengan orang lain, tetapi juga melibatkan kurangnya koneksi emosional, dukungan sosial, dan pemahaman interpersonal yang memenuhi harapan dan keinginan individu.

Russel (Zahrabella & Herdajani, 2023) menjelaskan bahwa kesepian merupakan sebuah wujud hubungan sosial yang tidak sebanding dengan apa yang diharapkan atau dicapai, termasuk perasaan tertekan, gelisah, dan persepsi dari kurangnya hubungan sosial terhadap seorang individu. Kesepian dapat terjadi ketika seseorang mengalami kesenjangan antara tingkat hubungan sosial yang diharapkan atau diinginkan dan tingkat hubungan sosial yang sebenarnya dialaminya. Hal ini dapat melibatkan interaksi sosial yang kurang memuaskan atau kualitas hubungan yang rendah menyebabkan perasaan terpicil dan kehampaan emosional.

Berdasarkan pengertian yang sudah disebutkan, dapat disimpulkan bahwa kesepian didefinisikan sebagai suatu kondisi atau perasaan ketika seseorang merasa terisolasi atau sendirian,

baik secara fisik maupun emosional. Hal ini menciptakan pengalaman kesendirian dan terkadang dapat menyebabkan dampak negatif pada kesejahteraan psikologis seseorang. Kesepian dapat muncul sebagai hasil dari kurangnya hubungan sosial, ketidaknyamanan dengan diri sendiri, atau perasaan tidak terhubung dengan orang di sekitarnya.

2. Aspek-Aspek Kesepian

Menurut Weiss (Tranggono et al., 2022) kesepian terdiri dari dua aspek, yaitu:

- a. *Emotional Loneliness*, mengacu pada pengalaman perasaan sepi atau terisolasi secara emosional, meskipun seseorang mungkin berada di sekitar orang lain secara fisik sehingga mengalami kekurangan dalam hubungan emosional yang dalam dan bermakna dengan individu lain.
- b. *Social Loneliness*, kondisi dimana seseorang merasa terisolasi atau terputus dari hubungan sosial yang kuat dan bermakna dengan orang lain yang dapat muncul akibat mengalami diskriminasi di suatu kelompok, tidak memiliki kelompok, berpindah ke lingkungan yang baru sehingga dapat muncul rasa ketidakpuasan pada kelompok.

Russell (Razak, 2018) menyebutkan bahwa kesepian terdiri dari tiga aspek, yaitu:

- a. Aspek *Personality*

Seseorang individu yang merasakan kesepian karena kepribadiannya atau terdapat pola yang lebih stabil dari kesepian yang berubah dalam situasi tertentu seperti seseorang yang memiliki kepribadian introvert atau seseorang yang mudah tergantung pada orang lain.

b. Aspek *Social Desirability*

Yaitu kesepian terjadi karena seseorang tidak memiliki kehidupan sosial yang diinginkannya di kehidupan nyata. Hal ini disebabkan karena adanya keinginan individu untuk menciptakan atau membangun kehidupan sosial yang mereka nikmati dalam kehidupannya sendiri.

c. Aspek *Depression*

Yaitu kesepian yang terjadi karena adanya gangguan emosi atau stres individu yang dijumpai oleh perasaan sedih, kurang semangat, murung, dan perasaan tidak berharga yang terfokus dengan kegagalan yang dirasakan pada seseorang.

Berdasarkan teori yang sudah disebutkan, bisa disimpulkan bahwa aspek-aspek kesepian yaitu *emotional loneliness*, *social loneliness*, *personality*, *social desirability*, dan *depression*.

3. Ciri-Ciri Kesepian

Ciri-ciri seseorang mengalami kesepian menurut Bruno (Pramasella, 2019) yaitu:

- a. Perasaan terasing, dimana seseorang merasa bahwa dirinya tidak ada yang memahami atau dapat berempati terhadap perasaan dan pengalamannya. Perasaan terasing juga dapat terjadi karena mengalami ketidakcocokan dengan lingkungan sosial atau merasa tidak diterima oleh sekitarnya.
- b. Berkurangnya hubungan yang bermakna dengan orang lain, bahwa terjadi berkurangnya koneksi emosional yang mendalam dengan orang lain. Hal ini dapat terjadi karena tidak adanya hubungan yang memberikan dukungan emosional yang memadai.

Ciri-ciri kesepian menurut Perissinott, dkk (Setyowati et al., 2021) yaitu:

a. Terlihat Murung

Seseorang yang mengalami kesepian dapat menunjukkan ekspresi wajah yang murung secara konsisten. Ekspresi ini juga dapat mencerminkan beban emosional yang seseorang rasakan akibat dari kurangnya koneksi sosial yang bermakna.

b. Sering Melamun

Seseorang yang sering melamun cenderung memusatkan perhatian ke dalam pikirannya sendiri. Lamunan dapat menjadi tempat dimana seseorang merenung tentang kenangan masa lalu atau membayangkan situasi ideal di masa depan. Hal ini menjadi cara untuk mengisi kekosongan emosional dengan menghidupkan kembali moment atau menciptakan harapan.

c. Merasa Tidak Ada Orang yang Mengerti Dia

Seseorang yang merasa tidak ada orang yang mengerti dirinya mengalami kekurangan dukungan emosional yang diperlukan. Individu merasa bahwa orang lain tidak memberikan perhatian atau penghargaan terhadap keberadaan dan kontribusinya. Kurangnya perhatian dan pengakuan dapat merendahkan nilai diri dan meningkatkan perasaan tidak berarti.

Berdasarkan teori yang sudah disebutkan, bisa disimpulkan bahwa ciri-ciri kesepian yaitu perasaan terasing, berkurangnya hubungan yang bermakna dengan orang lain, terlihat murung, sering melamun, dan merasa tidak ada orang yang mengerti dia.

C. Hubungan antara Kesepian dan *Narsisme*

Fenomena *narsisme* mencerminkan kesenderungan seseorang untuk memiliki perasaan yang lebih atas kepentingan dirinya dan kebutuhan akan pujian serta pengakuan dari orang lain. Seseorang yang *narsisme* merasa dan percaya bahwa mereka unggul, berbakat, dan istimewa dari orang lain tanpa memiliki pencapaian yang sesuai. Individu akan cenderung sulit untuk menerima umpan balik negatif atau menolak untuk mengakui kesalahan karena menganggap bahwa dirinya paling sempurna.

Kesepian dan *narsisme* merupakan dua aspek psikologis yang kompleks dan hubungan di antara keduanya telah menjadi fokus perhatian dalam penelitian psikologi modern. Kesepian sebagai perasaan terpencil dan terisolasi, sering kali berkaitan dengan perasaan yang mendalam terkait dengan interaksi sosial. Sisi lain, *narsisme* mencerminkan kecenderungan untuk menjadi terlalu terfokus pada diri sendiri, seringkali diiringi oleh kebutuhan yang intens untuk validasi dan perhatian eksternal.

Individu yang mengalami perasaan kesepian cenderung mencari pengakuan atau perhatian dari orang lain sebagai upaya untuk mengatasi kehampaan emosional mereka (Pristaliona et al., 2022). Hal ini perilaku *narsisme* dapat menjadi suatu bentuk mekanisme pertahanan untuk mengatasi perasaan kesepian dengan mencari perhatian secara berlebihan. Sebaliknya, *narsisme* yang muncul sebagai bentuk kebutuhan yang tidak seimbang untuk validasi eksternal dapat menyebabkan kesepian (Prasetyo & Huwae, 2022). Orang yang terlalu terfokus pada diri sendiri dan kurang mampu membangun hubungan interpersonal yang sehat mungkin merasa terisolasi dari orang lain. Dorongan untuk selalu menonjolkan diri sendiri dan kebutuhan konstan akan pengakuan dapat merugikan hubungan sosial, meningkatkan risiko kesepian.

Pertautan antara kesepian dan *narsisme* pada mahasiswa dapat terletak pada upaya untuk mengatasi perasaan terasing. Mahasiswa yang merasa kesepian dapat mencari penggantian kepuasan sosial melalui

dorongan *narsisme*, seperti meningkatkan citra diri mereka di mata orang lain atau mencari validasi kepada orang lain. Sisi lain, mahasiswa yang memiliki ciri *narsisme* dapat mengalami kesepian karena fokus mereka yang berlebihan pada diri sendiri dapat menghalangi kemampuan untuk membentuk hubungan sosial yang mendalam. Ketika kesepian dan *narsisme* saling berinteraksi, dampaknya dapat merugikan kesejahteraan mahasiswa. Mahasiswa yang terjebak dalam siklus ini dapat mengalami isolasi sosial, kesulitan membangun hubungan yang bermakna dengan individu lain, dan kesulitan beradaptasi dengan lingkungan kampus. Hal ini dapat mempengaruhi prestasi akademis, kesehatan mental, dan perkembangan pribadi mahasiswa pada jangka panjang.

Keseluruhan ini, pemahaman tentang hubungan antara kesepian dan *narsisme* memberikan wawasan lebih dalam tentang kompleksitas psikologis manusia. Perhatian terhadap aspek ini dapat memberikan fondasi untuk peningkatan strategi intervensi yang lebih efektif untuk membantu individu mengatasi perasaan kesepian dan mengelola perilaku *narsistik* dengan cara yang lebih positif.

D. Hipotesis

Hipotesis yang diajukan pada penelitian ini yaitu ada hubungan positif antara kesepian dengan *narsisme* pada mahasiswa pengguna media sosial di Sekolah Vokasi Universitas Diponegoro. Semakin tinggi perasaan kesepian, maka semakin tinggi juga tingkat *narsisme* yang dirasakan pada mahasiswa. Sebaliknya, semakin rendah perasaan kesepian, maka semakin rendah juga *narsisme* yang dirasakan pada mahasiswa.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Identifikasi Variabel

Identifikasi variabel yaitu suatu tahap yang dilaksanakan untuk menentukan macam-macam variabel utama disebuah penelitian. Variabel penelitian juga bentuk makna dari sebuah atribut, sifat, atau nilai seseorang.

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini meliputi satu variabel tergantung dan satu variabel bebas dengan rincian :

1. Variabel Tergantung (Y) : *Narsisme*
2. Variabel Bebas (X) : *Kesepian*

B. Definisi Operasional

Azwar menjelaskan bahwa operasional variabel merupakan variabel yang perumusannya berdasarkan karakteristik atau ciri dari variabel yang dapat diamati (Farisuci et al., 2019). Penelitian ini memiliki dua variabel yang definisi operasionalnya yakni:

1. Kesepian

Kesepian merupakan suatu kondisi atau perasaan seseorang ketika merasa terisolasi atau sendirian, baik secara fisik maupun emosional sehingga hal ini menciptakan pengalaman kesendirian dan terkadang dapat menyebabkan dampak negatif pada kesejahteraan psikologis seseorang. Skala yang peneliti gunakan untuk mengukur kesepian menggunakan teori menurut Weiss (Tranggono et al., 2022) memiliki dua aspek yaitu *emotional loneliness* (kesepian emosi) dan *social loneliness* (kesepian sosial). Semakin tinggi skor yang didapat, maka semakin tinggi kesepian yang ada pada individu. Jika semakin rendah skor yang didapat, maka semakin rendah kesepian yang ada pada individu.

2. *Narsisme*

Narsisme merupakan suatu kondisi psikologis yang ditandai oleh rasa ketergantungan yang berlebihan pada kebutuhan akan pengakuan dan pujian dari orang lain, serta perasaan keunggulan yang berlebihan terhadap diri sendiri. Skala yang peneliti gunakan untuk mengukur *narsisme* menggunakan teori menurut Raskin dan Terry (Hidayah et al., 2022) yang terdiri dari tujuh aspek, yaitu *Authority* (ingin terpancung paling dominan dari individu lain), *Self Sufficiency* (merasa mempunyai kesanggupan untuk memuaskan keinginannya), *Superiority* (merasa sangat terbaik), *Exhibitionism* (suka menunjukkan penampilannya agar dipuji), *Exploitativeness* (memanfaatkan orang lain untuk keuntungan pribadi), *Vanity* (kurang bisa menerima komentar dari individu lain), dan *Entitlement* (cenderung egois meski memiliki pertentangan dari individu lain). Semakin tinggi skor yang didapatkan, maka semakin tinggi *narsisme* yang ada pada individu. Semakin rendah skor yang diperoleh, maka semakin rendah *narsisme* yang ada pada individu.

C. Populasi, Sampel, dan Sampling

1. Populasi

Populasi yaitu wilayah dengan terdiri dari objek dan subjek yang mempunyai karakteristik atau kualitas tertentu, ditetapkan dengan peneliti agar dipelajari serta diambil kesimpulannya (Mawey et al., 2018).

Karakteristik populasi di penelitian ini yaitu :

- a. Mahasiswa aktif prodi Informasi dan Humas Departemen Informasi dan Budaya Sekolah Vokasi Universitas Diponegoro.
- b. Mahasiswa aktif angkatan 2020 – 2023.
- c. Mahasiswa berjenis kelamin laki-laki dan perempuan.

2. Sampel

Sampel yaitu bagian pada seluruh karakteristik yang dipunyai oleh populasi (Mawey et al., 2018). Sampel pada penelitian ini terdiri dari subjek sebagian pada populasi yang mencukupi kriteria penelitian yakni mahasiswa aktif prodi Informasi dan Humas Departemen Informasi dan Budaya Sekolah Vokasi Universitas Diponegoro.

3. Teknik Pengambilan Sampel (*Sampling*)

Sugiyono mendefinisikan teknik *sampling* yaitu sebuah cara untuk menetapkan pengambilan sampel sehingga nantinya dipakai untuk suatu penelitian (Astuti & Lestari, 2019). Teknik pengambilan sampel yang dipakai pada penelitian ini yakni *Cluster Random Sampling*. Sugiyono menjelaskan bahwa *cluster random sampling* yaitu teknik yang dipakai dalam menetapkan sampel apabila sumber data yang akan diteliti cukup luas atau luas sekali (Marlina et al., 2020).

Teknik *cluster random sampling* dalam penelitian ini memakai 4 kelompok subjek untuk populasi yakni Mahasiswa Aktif prodi Informasi dan Humas Departemen Informasi dan Budaya Sekolah Vokasi UNDIP. Terdiri dari 4 kelompok yaitu angkatan 2020, 2021, 2022, dan 2023 yang nantinya akan diambil untuk dijadikan sampel menggunakan 4 gulungan kertas yang berisikan satu cluster dari setiap kertas, contoh kertas gulungan pertama berisi angkatan 2020, kertas gulungan kedua berisi angkatan 2021, kertas gulungan ketiga berisi angkatan 2022, dan kertas gulungan keempat berisi angkatan 2023. Selanjutnya, keempat kertas gulungan tersebut dimasukkan ke dalam gelas dan dikocok untuk dikeluarkan satu kertas gulungan yang keluar pertama adalah kertas gulungan keempat yang berisi angkatan 2023 yang dijadikan sebagai subjek di penelitian ini.

D. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini memakai metode pengumpulan data skala. Skala adalah metode pengumpulan data dengan seluruh sifat pada objek

penelitian yang mampu memperlihatkan karakteristik objek tersebut serta diwujudkan dengan bentuk pernyataan-pernyataan (Wigunawati et al., 2022). Skala yang digunakan pada penelitian ini yaitu:

1. Skala Kesepian

Skala kesepian dalam penelitian ini untuk mengukur dan mengetahui seberapa tinggi dan rendahnya kesepian yang terdapat pada diri subjek dengan menggunakan skala yang mengacu pada teori menurut Weiss (Tranggono et al., 2022) mempunyai dua aspek, yaitu *emotional loneliness* (kesepian emosi) dan *social loneliness* (kesepian sosial). Skala kesepian pada penelitian ini berisi pernyataan yang mendukung (*favorable*) dan pernyataan yang tidak mendukung (*unfavorable*). Setiap aitem terdapat empat jawaban, yakni Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), Sangat Tidak Sesuai (STS). Skala kesepian terdiri dari 32 aitem, 16 pernyataan *favorable* dan 16 pernyataan *unfavorable*.

Skor tinggi menunjukkan bahwa subjek memiliki tingkat kesepian yang tinggi. Jika skor rendah berarti subjek memiliki tingkat kesepian yang rendah.

Tabel 1. Blueprint Skala Kesepian

No.	Aspek	Jumlah Aitem		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	<i>Emotional Loneliness</i>	8	2	10
2.	<i>Social Loneliness</i>	4	4	8
	Jumlah	12	6	18

2. Skala Narsisme

Skala yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur *narsisme* yaitu menggunakan teori menurut Raskin dan Terry (Hidayah et al., 2022) yang terdiri dari tujuh aspek, yaitu *Authority* (ingin terdandang paling dominasi dari individu lain), *Self Sufficiency* (merasa mempunyai kesanggupan untuk memuaskan keinginannya),

Superiority (merasa sangat terbaik), *Exhibitionism* (suka menunjukkan penampilannya agar dipuji), *Exploitativeness* (memanfaatkan orang lain untuk keuntungan pribadi), *Vanity* (kurang bisa menerima komentar dari individu lain), dan *Entitlement* (cenderung egois meski memiliki pertentangan dari individu lain). Skala *narsisme* berisi pernyataan yang mendukung (*favorable*) dan pernyataan yang tidak mendukung (*unfavorable*). Per aitem terdapat empat jawaban, yakni Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), Sangat Tidak Sesuai (STS). Skala kesepian mencakup 32 aitem, 16 pernyataan *favorable* dan 16 pernyataan *unfavorable*.

Skor tinggi menunjukkan subjek mempunyai tingkat *narsisme* yang tinggi. Sebaliknya, jika skor rendah berarti subjek mempunyai tingkat *narsisme* yang rendah juga.

Tabel 2. Blueprint Skala Narsisme

No.	Aspek	Jumlah Aitem		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	<i>Authority</i>	3	1	4
2.	<i>Superiority</i>	1	1	2
3.	<i>Self Sufficiency</i>	2	1	3
4.	<i>Exhibitionism</i>	2	2	4
5.	<i>Exploitativeness</i>	2	1	3
6.	<i>Vanity</i>	3	-	2
7.	<i>Entitlement</i>	1	2	4
	Jumlah	15	7	22

E. Uji Validitas, Daya Beda Aitem, dan Uji Reliabilitas

1. Uji Validitas

Azwar menjelaskan bahwa validitas merupakan kapasitas suatu alat tes dalam mencapai tujuan pengukuran atau pengesanan (Maghfiroh et al., 2023). Penelitian ini dilakukan pengujian berdasarkan validitas isi. Validitas isi yaitu sebuah penilaian yang rasional terhadap pernyataan di suatu alat ukur yang dipakai melalui *expert judgement* atau penilaian ahli.

Dilakukan penyesuaian terhadap instrumen teori yang kemudian berkonsultasi pada seorang ahli yakni melalui *expert judgement*.

2. Daya Beda Aitem

Azwar menyebutkan bahwa daya beda aitem (daya diskriminasi aitem) merupakan penilaian atau pengukuran di dalam sebuah penelitian sejauh mana aitem bisa membedakan antara individu atau kelompok yang mempunyai maupun yang tidak mempunyai atribut yang sedang diukur (Khalif & Abdurrohimi, 2020). Uji daya beda aitem memiliki tujuan yaitu untuk memilih item-item yang sesuai dengan fungsi alat ukur skala.

Kriteria dalam pemilihan item berdasarkan korelasi aitem total memakai batasan skor yaitu $r_{ix} \geq 0,30$ berarti item pada kriteria tersebut mempunyai daya beda aitem di kategori tinggi (Ferdy Irawan & Limanto, 2021). Apabila suatu aitem tidak termasuk dalam kriteria dengan skor dibawah 0,30 maka termasuk dalam kategori yang rendah atau gugur. Apabila ada aitem yang tidak memenuhi ketentuan, maka dapat mempertimbangkan batasan kriteria dengan diturunkan menjadi 0,25.

3. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas menurut Sugiyono (Agustian et al., 2019) yaitu alat ukur tertuju untuk mengetahui seberapa jauh hasil dari pengukuran tersebut tetap stabil apabila nantinya diadakan pengukuran sebanyak dua kali atau lebih.

Azwar menjelaskan bahwa koefisien reliabilitas memiliki rentang angka 0.00 hingga 1.00 yaitu ketika koefisien reliabilitas besarnya semakin dekat pada angka 1.00, maka makin tinggi reliabilitas alat ukur tersebut (Zairina, 2021). Sebaliknya, jika koefisien reliabilitas semakin dekat pada angka 0, maka semakin rendah koefisien reliabilitas.

Teknik uji reliabilitas menggunakan analisis reliabilitas Alpha Cronbach dibantu memakai program SPSS (*Statistical Packages for Social Science*) versi terbaru 29.0 *for windows*. Alat ukur pada penelitian ini yakni skala kesepian dan skala *narsisme*.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang dipakai untuk menganalisis penelitian ini memakai metode kuantitatif dengan perhitungan statistik menggunakan uji korelasi *product moment* dari Pearson. Penelitian ini menggunakan teknik tersebut karena ingin mencari hubungan atau korelasi antara variabel bebas yakni kesepian dan variabel tergantung yakni *narsisme*. Teknik analisis dilakukan dengan menggunakan program SPSS agar memudahkan dalam melakukan perhitungan.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Orientasi Kancah dan Pelaksanaan Penelitian

1. Orientasi Kancah Penelitian

Orientasi kancah penelitian yakni tahap awal yang dilakukan sebelum penelitian dimulai. Tujuannya yaitu mempermudah suatu jalannya penelitian supaya bisa dilakukan secara baik dan lancar. Tahap awal yang dilakukan untuk penelitian ini adalah memilih dan menetapkan lokasi penelitian. Penentuan lokasi dalam penelitian ini diterapkan berdasarkan karakteristik populasi yang sudah ditetapkan sebelumnya. Lokasi penelitian diadakan di Departemen Informasi dan Bahasa Sekolah Vokasi Universitas Diponegoro (UNDIP).

Departemen Informasi dan Bahasa didirikan oleh Universitas Diponegoro bersamaan dengan didirikannya Sekolah Vokasi Universitas Diponegoro pada tahun 2016. Departemen Informasi dan Bahasa terdiri dari dua prodi, yaitu D-IV Informasi dan Humas serta D-IV Bahasa Asing. Departemen ini terakreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN-PT) dan kedua prodi berakreditasi Baik termasuk Prodi Informasi dan Humas.

Penelitian dimulai dengan melakukan wawancara kepada beberapa Mahasiswa/i di Departemen Informasi dan Bahasa secara online. Hasil wawancaranya menunjukkan bahwa terdapat masalah *narsisme* yang berkaitan dengan kesepian yang dialami oleh mereka. Kemudian peneliti meminta data jumlah populasi mahasiswa/i aktif Departemen Informasi dan Bahasa Prodi Informasi dan Humas UNDIP angkatan 2020, 2021, 2022, dan 2023.

Peneliti menetapkan lokasi penelitian di berdasarkan beberapa hal, yakni :

- a. Mahasiswa/i aktif Prodi Informasi dan Humas UNDIP mengalami permasalahan yang sesuai dengan masalah yang akan diteliti oleh peneliti.
- b. Jumlah subjek sudah layak untuk dipergunakan dalam penelitian.

- c. Subjek memiliki kriteria sesuai dengan syarat yang berlaku terhadap penelitian.
- d. Pihak Sekolah Vokasi UNDIP memberikan perizinan kepada peneliti secara baik dan mudah terhadap penelitian ini.

2. Pelaksanaan Penelitian

Persiapan penelitian memiliki tujuan yaitu untuk meminimalisir kemungkinan timbulnya kesalahan terhadap proses penelitian. Ada beberapa tahap yang dilaksanakan dalam pelaksanaan penelitian, yakni:

a. Tahap Perizinan

Perizinan penelitian adalah suatu syarat yang harus dimiliki oleh seorang peneliti sebelum melakukan penelitiannya. Tahap awal perizinan yaitu pembuatan surat permohonan izin penelitian dengan staff tata usaha Fakultas Psikologi UNISSULA untuk Dekan Sekolah Vokasi UNDIP yang akan dijadikan sebagai tempat penelitian. Selanjutnya peneliti melakukan pengajuan surat izin penelitian yang telah diterbitkan dengan Fakultas Psikologi UNISSULA bernomor surat 53/C.1/Psi-SA/I/2024 perihal permohonan izin penelitian yang ditujukan kepada Dekan Sekolah Vokasi UNDIP.

b. Penyusunan Alat Ukur

Alat ukur penelitian memiliki fungsi yaitu untuk menyusun data-data dan berbagai informasi berdasarkan indikator-indikator penjelasan dari per aspek di suatu variabel yang telah dikumpulkan, kemudian akan dijadikan sebagai sumber peneliti untuk menjabarkan data, menarik kesimpulan, dan memperoleh hasil penelitian. Alat ukur pada penelitian ini menggunakan skala kesepian dan *narsisme*. Alat ukur pada penelitian ini juga diadaptasi menggunakan penelitian sebelumnya yaitu milik Atminingsari (2022) yang berjudul “Hubungan antara Kesepian

dengan Perilaku Narsistik di Story Media Sosial Mahasiswa Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang”.

Per skala berisikan dua aitem, yaitu aitem favorable dan unfavorable. Kedua skala tersebut berisi empat pilihan jawaban dan memiliki skor pada setiap aitem favorable yakni Sangat Sesuai (SS) dengan skor 4, Sesuai (S) dengan skor 3, Tidak Sesuai (TS) dengan skor 2, dan Sangat Tidak Sesuai (STS) dengan skor 1. Sedangkan pada aitem unfavorable yakni Sangat Sesuai (SS) dengan skor 1, Sesuai (S) dengan skor 2, Tidak Sesuai (TS) dengan skor 3, dan Sangat Tidak Sesuai (STS) dengan skor 4. Di penelitian ini diperoleh skala pengumpulan data, yakni sebagai berikut :

1) Skala Kesepian

Skala kesepian yang dipakai pada penelitian ini memakai skala yang disusun oleh Atminingsari (2022) berdasarkan teori dari Weiss (Tranggono et al., 2022) yang terdiri dari dua aspek yaitu *emotional loneliness* (kesepian emosi) dan *social loneliness* (kesepian sosial). Skala kesepian terdiri 18 aitem, 12 pernyataan *favorable* dan 6 pernyataan *unfavorable*. Sebaran item skala kesepian yaitu :

Tabel 3. Sebaran Aitem Skala Kesepian

No.	Aspek	Butir		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	<i>Emotional loneliness</i> (Kesepian Emosi)	1, 2, 3, 5, 8, 10, 13, 16	14, 15	10
	<i>Social loneliness</i> (Kesepian Sosial)	4, 7, 9, 12	6, 11, 17, 18	
TOTAL		12	6	18

2) Skala Narsisme

Skala *narsisme* yang dipakai pada penelitian ini memakai skala yang disusun oleh Atminingsari (2022) berdasarkan teori menurut Raskin & Terry (Hidayah et al., 2022) yang terbagi menjadi tujuh aspek yaitu *Authority* (ingin terpandang paling didominasi dari individu lain), *Self Sufficiency* (merasa mempunyai kesanggupan untuk memuaskan keinginannya), *Superiority* (merasa sangat terbaik), *Exhibitionism* (suka menunjukkan penampilannya agar dipuji), *Exploitativeness* (memanfaatkan orang lain untuk keuntungan pribadi), *Vanity* (kurang dapat menerima kritikan dari individu lain), dan *Entitlement* (cenderung egois walau mendapat pertentangan dari individu lain). Skala *narsisme* terdiri 22 aitem, 15 pernyataan *favorable* dan 7 pernyataan *unfavorable*. Sebaran item skala *narsisme* yakni :

Tabel 4. Sebaran Aitem Skala Narsisme

No.	Aspek	Butir		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	<i>Authority</i>	1, 8, 10	3	4
2.	<i>Self-sufficiency</i>	4	2	2
3.	<i>Superiority</i>	5, 11	9	3
4.	<i>Exhibitionism</i>	6, 12	7, 22	4
5.	<i>Exploitativeness</i>	17, 20	14	3
6.	<i>Vanity</i>	13, 15	-	2
7.	<i>Entitlement</i>	16, 19, 21	18	4
	TOTAL	15	7	22

B. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian dilakukan pada tanggal 21 Januari 2024 hingga 28 Januari 2024. Skala penelitian diberikan kepada 218 mahasiswa/i aktif Angkatan 2023 Prodi Informasi dan Humas Departemen Informasi dan

Budaya Sekolah Vokasi UNDIP. Penelitian ini dilaksanakan secara online atau daring dan memakai *google form* untuk penyebaran skala penelitian melalui link <https://forms.gle/g9xcbqn5aYwVGDPd7> yang diberikan melalui grup *Whatsapp* angkatan 2023 beserta masing-masing grup kelas sebagai subjek penelitian. Peneliti dibantu oleh ketua angkatan 2023 untuk membagikan link form penelitian ke subjek penelitian. Penelitian ini terdiri dari 4 kelompok subjek yang dijadikan sebagai populasi yaitu mahasiswa/i aktif Departemen Informasi dan Budaya Prodi Informasi dan Humas angkatan 2020, angkatan 2021, angkatan 2022, dan angkatan 2023. Setelah itu dipilih salah satu secara acak untuk ditetapkan sebagai sampel penelitian dengan menyiapkan 4 kertas gulungan. Masing-masing kertas gulungan berisikan satu cluster, contohnya kertas gulungan pertama berisi angkatan 2020, kertas gulungan kedua berisi angkatan 2021, kertas gulungan ketiga berisi angkatan 2022, dan kertas gulungan keempat berisi angkatan 2023. Kemudian mengocok keempat kertas gulungan tersebut yang telah dimasukkan ke dalam gelas untuk dikeluarkan kertas gulungan. Kertas gulungan yang keluar pertama adalah kertas gulungan keempat yang berisi angkatan 2023 dan dijadikan untuk subjek penelitian ini.

C. Analisis Data dan Hasil Penelitian

Analisis data dilaksanakan apabila data penelitian telah tergabung yang selanjutnya akan dilaksanakan uji asumsi, terdiri dari uji normalitas dan uji linieritas yang memiliki tujuan untuk memenuhi asumsi dasar dari teknik korelasi dan dilakukan uji hipotesis serta uji deskriptif supaya dapat dilihat bagaimana gambaran kelompok subjek di penelitian ini.

1. Uji Asumsi

Uji asumsi adalah tahap yang dilaksanakan oleh setiap peneliti di suatu penelitian sebelum menganalisis data. Uji asumsi terdiri dari dua tahap yaitu tahap uji normalitas dan uji linieritas. Penelitian ini peneliti melakukan uji asumsi memakai program SPSS versi 29.0 *for windows*.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan uji yang dilaksanakan sebagai syarat analisis data untuk melihat apakah data bisa terdistribusi secara normal atau tidak normal. Normalitas di data penelitian ini memakai uji teknik *One-Sample Kolmogorov Smirnov Test Unstandardized Residual*. Suatu data dinyatakan terdistribusi normal apabila signifikansi $> 0,05$. Hasil dari uji normalitas pada penelitian ini yakni :

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Mean	Standar Deviasi	KS-Z	Sig.	P	Ket.
Kesepian	49,38	4,169	0,048	0,200	$> 0,05$	Normal
Narsisme	58,45	4,468	0,048	0,200	$> 0,05$	Normal

Hasil dari analisis data di atas membuktikan bahwasanya distribusi data kesepian dan *narsisme* terdistribusi dengan normal karena nilai signifikansi *unstandardized residual* yaitu sebesar 0,200 yang mana lebih besar dari 0,05.

b. Uji Linearitas

Uji linieritas merupakan suatu tahap untuk menguji sebuah penelitian yang nantinya akan menentukan apakah terdapat hubungan antara kedua variabel dan apakah hasilnya memperlihatkan hubungan linier atau nonlinier antara kedua variabel yang diteliti. Di penelitian ini menggunakan uji F_{linier} dengan SPSS 29.0 *for windows*.

Berdasarkan hasil uji linieritas di variabel kesepian dan *narsisme* diperoleh F_{linier} senilai 91,831, taraf signifikansi $p = 0,001$ ($p < 0,05$). Membuktikan bahwasanya ada hubungan linier yang signifikan antara kesepian dengan *narsisme*.

2. Uji Hipotesis

Penelitian ini menggunakan uji korelasi *pearson*, dimana uji korelasi pada statistik parametrik. Hal ini untuk menguji hubungan antara variabel kesepian dengan variabel *narsisme*. Berdasarkan hasil dari uji korelasi yang dipergunakan untuk menunjukkan adanya hubungan antara kesepian dengan *narsisme* dan terdistribusi secara normal untuk data yang terkorelasikan. Berdasarkan dari hasil uji korelasi *pearson*, terdapat hasil koefisien korelasi sebesar $r_{xy} = 0,556$, taraf signifikansi $0,001$ ($p < 0,01$). Hal tersebut membuktikan bahwasanya hipotesis penelitian diterima dan ada hubungan positif yang signifikan antara kesepian dengan *narsisme*. Variabel kesepian memberi sumbangan efektif yaitu 30,9% terhadap variabel *narsisme*. Sisanya yaitu 69,1% dipengaruhi faktor lain yang tidak teriset pada penelitian ini. Semakin tinggi kesepian, maka semakin tinggi juga *narsisme*. Sebaliknya, semakin rendah kesepian, maka semakin rendah juga *narsisme*.

D. Deskripsi Hasil Penelitian

Deskripsi hasil penelitian berfungsi untuk mengetahui dan membantu dalam memberikan gambaran skor yang diperoleh dari pengukuran yang diteliti, informasi tentang variabel, dan bentuk penjabaran terkait dengan keadaan subjek berdasarkan atribut dan kriteria yang hendak diteliti. Kategorisasi subjek memakai model distribusi normal. Hal tersebut terkait dengan klasifikasi subjek yang sesuai dengan kelompok bertingkat untuk setiap variabelnya. Norma kategorisasi yang digunakan yaitu :

Tabel 6. Norma Kategorisasi Skor

Rentang Skor	Kategorisasi
$\mu + 1.5 \sigma < X$	Sangat Tinggi
$\mu + 0.5 \sigma < X \leq \mu + 1.5 \sigma$	Tinggi
$\mu - 0.5 \sigma < X \leq \mu + 0.5 \sigma$	Sedang
$\mu - 1.5 \sigma < X \leq \mu - 0.5 \sigma$	Rendah
$X \leq \mu - 1.5 \sigma$	Sangat Rendah

Keterangan :
 X = Skor yang diperoleh
 μ = Mean hipotetik
 σ = Standar deviasi hipotetik

1. Deskripsi Data Skala Kesepian

Skala kesepian berisi 18 item dengan masing-masing kekuatan yang berbeda. Poin berkisar dari 1 – 4. Skor minimal subjek pada skala kesepian adalah 18 (18×1) serta skor maksimal yakni 72 (18×4). Skala yang diperoleh adalah 54 ($72 - 18$). Kisaran nilai dibagi menjadi enam standar deviasi 9 ($54 : 6$), memberikan *mean* hipotetik 45 ($[(72 + 18) : 2]$). Data empirik skor skala kesepian diperoleh skor minimum empirik 34, skor maksimum empirik 59, *mean* empirik 49,38 dan nilai standar deviasi empirik 4,169.

Tabel 7. Deskripsi Skor pada Skala Kesepian

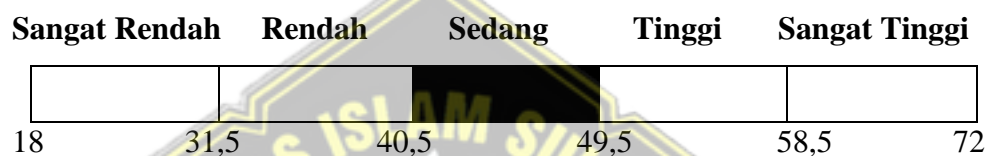
	Empirik	Hipotetik
Skor Minimum	34	18
Skor Maksimum	59	72
<i>Mean</i> (M)	49,38	45
Standar Deviasi (SD)	4,169	9

Berdasarkan standar pada tabel di atas terlihat bahwasanya *mean* empirik lebih besar daripada *mean* hipotetik ($49,38 > 45$). Berarti bahwasanya kelompok sasaran termasuk dalam kategori sedang. Deskripsi data variabel kesepian secara keseluruhan mengacu pada norma kategorisasi yaitu :

Tabel 8. Kategori Skor Kesepian

Norma	Kategorisasi	Jumlah	Presentase
$58,5 < X$	Sangat Tinggi	0	0%
$49,5 < X \leq 58,5$	Tinggi	99	45,4%
$40,5 < X \leq 49,5$	Sedang	114	52,3%
$31,5 < X \leq 40,5$	Rendah	5	2,3%
$X \leq 31,5$	Sangat Rendah	0	0%
	Total	218	100%

Menurut tabel di atas bisa ditarik kesimpulan yakni pada variabel kesepian terdapat 0 mahasiswa (0%) termasuk pada kategori sangat tinggi, selanjutnya ada 99 mahasiswa (45,4%) termasuk ke dalam kategori tinggi, terdapat 114 mahasiswa (52,3%) yang termasuk kedalam kategori sedang, terdapat 5 mahasiswa (2,3%) termasuk dalam kategori rendah, dan terdapat 0 mahasiswa (0%) termasuk dikategori sangat rendah. Hal ini membuktikan sebagian besar mahasiswa mempunyai nilai rata-rata skor kesepian pada kategori sedang. Hasil terperinci pada gambar norma kesepian yakni :



Gambar 1. Norma Kategorisasi Skala Kesepian

2. Deskripsi Data Skala *Narsisme*

Skala *narsisme* berisi 22 item dengan masing-masing kekuatan yang berbeda. Poin berkisar dari 1 – 4. Skor minimal subjek pada skala *narsisme* adalah 22 (22×1) dan skor maksimal adalah 88 (22×4). Skala yang diperoleh adalah 66 ($88 - 22$). Kisaran nilai dibagi menjadi enam standar deviasi 11 ($66 : 6$), memberikan *mean* hipotetik 55 ($[(88 + 22) : 2]$). Dengan data empirik skor skala kesepian diperoleh skor minimum empirik 46, skor maksimum empirik 70, *mean* empirik 58,45 serta nilai standar deviasi empirik 4,468.

Tabel 9. Deskripsi Skor pada Skala *Narsisme*

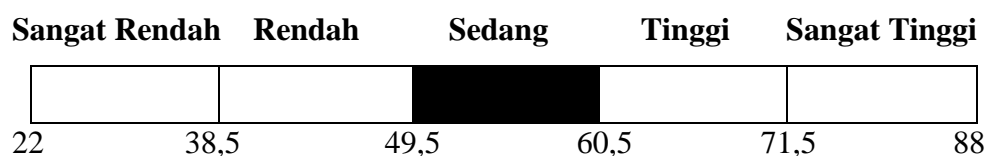
	Empirik	Hipotetik
Skor Minimum	46	22
Skor Maksimum	70	88
<i>Mean</i> (M)	58,45	55
Standar Deviasi (SD)	4,468	11

Berdasarkan standar pada tabel di atas terlihat bahwasanya *mean* empirik lebih besar dari *mean* hipotetik ($58,45 > 55$). Berarti bahwasanya kelompok sasaran termasuk dalam kategori sedang. Deskripsi data variabel kesepian secara keseluruhan mengacu pada norma kategorisasi yaitu :

Tabel 10. Kategori Skor Narsisme

Norma	Kategorisasi	Jumlah	Presentase
$71,5 < X$	Sangat Tinggi	0	0%
$60,5 < X \leq 71,5$	Tinggi	70	32,1%
$49,5 < X \leq 60,5$	Sedang	143	65,6%
$38,5 < X \leq 49,5$	Rendah	5	2,3%
$X \leq 38,5$	Sangat Rendah	0	0%
Total		218	100%

Menurut tabel diatas bisa ditarik kesimpulan bahwasanya di variabel *narsisme* terdapat 0 mahasiswa (0%) yang termasuk pada kategori sangat tinggi, terdapat 70 mahasiswa (32,1%) yang termasuk ke kategori tinggi, terdapat 143 mahasiswa (65,6%) yang termasuk ke kategori sedang, terdapat 5 mahasiswa (2,3%) termasuk ke kategori rendah, serta terdapat 0 mahasiswa (0%) termasuk ke kategori sangat rendah. Hal ini membuktikan bahwasanya sebagian besar mahasiswa mempunyai nilai rata-rata skor *narsisme* pada kategori sedang. Hasil terperinci pada gambar norma kesepian yakni :



Gambar 2. Norma Kategorisasi Skala Narsisme

E. Pembahasan

Perkembangan teknologi di zaman sekarang sudah membawa pengaruh signifikan yang bermacam-macam dari segi kehidupan manusia, terutama dalam hal komunikasi. Salah satu wujud nyata dari transformasi ini adalah kemunculan dan perkembangan media sosial. Media sosial tidak hanya menjadi wadah untuk berinteraksi secara daring, namun juga memainkan peran penting dalam mengubah cara bagaimana berkomunikasi, berbagi informasi, dan membentuk pandangan dunia. Namun seiring dengan perkembangan ini selain telah membuka pintu bagi kemajuan komunikasi juga membawa tantangan baru, muncul perhatian terhadap dampak perilaku negatif, salah satunya adalah peningkatan perilaku *narsisme*. Nevid (Septyani & Ningsih, 2023) mendefinisikan *narsisme* sebagai di saat seseorang menampilkan citra diri secara berlebihan dan melihat dirinya dengan pandangan yang sangat tinggi, terutama terkait dengan kesuksesan, kecerdasan, dan kemampuan dalam berbagai hal, termasuk dalam upaya untuk menonjolkan kepintarannya dan menciptakan citra ideal diri. Hal ini berkaitan dengan bagaimana *narsisme* yang dimiliki oleh individu dalam menciptakan citra diri yang lebih tinggi untuk mengatasi ketidaknyamanan emosional yang muncul akibat kesepian.

Ryan & Xenos (Muliati et al., 2022) menuturkan bahwasanya seseorang yang mengalami kesepian cenderung memaksimalkan waktunya untuk bermedia sosial, dimana individu bisa mengekspresikan diri dan bersosialisasi lebih baik di media sosialnya dibandingkan di kehidupan nyata. Hal ini dapat menimbulkan kesepian, mampu menambah interaksi seseorang pada media sosialnya dan memicu seseorang menjadi *narsisme*. Begitu juga sebaliknya, *narsisme* juga dapat memperdalam rasa kesepian karena seorang individu kesulitan dalam membangun hubungan yang tulus dan saling mendukung antar individu lain di kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara kesepian dengan *narsisme* pada mahasiswa angkatan

2023 Prodi Informasi dan Humas Departemen Informasi dan Budaya Sekolah Vokasi UNDIP. Berdasarkan uji hipotesis dalam penelitian ini dapat diketahui bahwasanya ada hubungan positif yang signifikan antara kesepian dengan *narsisme* pada mahasiswa angkatan 2023 Prodi Informasi dan Humas Departemen Informasi dan Budaya Sekolah Vokasi UNDIP. Hasil yang diperoleh berdasarkan koefisien korelasi *pearson* sebesar $r_{xy} = 0,556$ dan taraf signifikansi $0,001$ ($p < 0,01$).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Prasetyo & Huwae (2022) menyebutkan bahwasanya ada hubungan positif yang signifikan antara kesepian dengan kecenderungan *narsisme* pada remaja penyandang disabilitas fisik pengguna media sosial. Menghasilkan nilai signifikansi $0,000$ ($p < 0,01$) dan koefisien korelasi $0,897$ ber kriteria responden remaja penyandang disabilitas fisik berusia 18-21 tahun serta pengguna media sosial. Kesepian memiliki sumbangan efektif yakni 64% terhadap kecenderungan *narsisme*.

Penelitian lain yang serupa juga dikemukakan oleh Aqilah (2021) bahwa ada hubungan positif antara kesepian dengan kecenderungan *narsisme* pada siswa pengguna Instagram di masa pandemi COVID-19 di MAN Kota Batu. Mempunyai nilai koefisien korelasi ($r = 0,418$) dan nilai sig. (2-tailed) atau nilai *p* value yaitu $0,000$ ($p < 0,05$). Jumlah sampel pada penelitian ini yaitu 282 remaja pengguna instagram di MAN Kota Batu. Hipotesis di penelitian ini diterima, apabila kecenderungan *narsisme* bertambah maka kesepian ikut bertambah juga, begitu pula sebaliknya. Penelitian lain juga dilakukan oleh Muliati, dkk (2022) memperlihatkan bahwa terdapat hubungan antara kesepian dengan kecenderungan *narsistik* pada remaja pengguna Tiktok di Pekanbaru. Menghasilkan nilai signifikansi yaitu $0,000$ ($p < 0,01$) dan koefisien korelasi yang rendah antara kesepian dengan kecenderungan *narsistik* yakni $0,255$.

Hasil deskripsi skor pada skala kesepian memperoleh nilai rata-rata empirik sebesar 49,38 artinya ada dikategori sedang, bisa diketahui bahwasanya mahasiswa angkatan 2023 Prodi Informasi dan Humas

Departemen Informasi dan Budaya Sekolah Vokasi UNDIP cenderung memiliki rasa kesepian yang tidak terlalu dalam seperti terdapat kehampaan atau kekosongan di dalam diri namun masih ada sedikit koneksi atau hubungan sosial yang dapat memberikan sedikit dukungan pada diri mahasiswa. Selanjutnya untuk deskripsi skor skala *narsisme* memperoleh nilai rata-rata empirik sebesar 58,45 artinya ada dikategori sedang, bisa diketahui bahwasanya mahasiswa angkatan 2023 Prodi Informasi dan Humas Departemen Informasi dan Budaya Sekolah Vokasi UNDIP menunjukkan memiliki *narsisme* yang cenderung untuk fokus pada diri sendiri atau keinginan untuk mendapatkan perhatian namun tidak mencapai tingkat yang berlebihan atau tidak merugikan orang lain.



F. Kelemahan Penelitian

Berdasarkan penelitian yang sudah dilaksanakan, penelitian ini memiliki kelemahan atau kekurangan dalam proses pelaksanaan, yakni :

1. Skala alat ukur pada penelitian ini, yaitu skala kesepian dan *narsisme* tidak di uji coba oleh peneliti.
2. Konsep *narsisme* kurang sesuai dengan acuan di psikologi atau DSM (*Diagnostic and Statical Manual of Mental Disorders*).



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, maka bisa disimpulkan :

Hipotesis pada penelitian ini diterima yakni : Terdapat hubungan yang positif antara kesepian dengan *narsisme* pada mahasiswa angkatan 2023 Prodi Informasi dan Humas Departemen Informasi dan Budaya Sekolah Vokasi UNDIP. Semakin tinggi kesepian yang dirasakan oleh mahasiswa angkatan 2023 Prodi Informasi dan Humas Departemen Informasi dan Budaya Sekolah Vokasi UNDIP, maka semakin tinggi juga *narsisme* pada diri mahasiswa. Sebaliknya, apabila kesepiannya semakin rendah yang dirasakan oleh mahasiswa angkatan 2023 Prodi Informasi dan Humas Departemen Informasi dan Budaya Sekolah Vokasi UNDIP, maka semakin rendah *narsisme* pada diri mahasiswa.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilaksanakan, maka saran yang bisa disampaikan oleh peneliti adalah :

1. Saran bagi Mahasiswa

Mahasiswa diharapkan dapat meminimalisir tingkat kesepiannya dengan cara mengikuti kegiatan organisasi atau komunitas di kampus, mengikuti acara sosial di kampus atau luar kampus, dan meluangkan waktu untuk mengasah hobi seperti olahraga atau kegiatan seni. Selanjutnya mahasiswa mampu meningkatkan hubungan sosialnya pada keluarga, kerabat, hingga orang-orang yang ada pada sekitar lingkungannya. Keikutsertaan pada kelompok sosial di sekitar lingkungan, mahasiswa dapat mengenal dirinya lebih dalam dan mengurangi kesepian baik itu kesepian sosial atau kesepian emosional.

2. Saran bagi Peneliti Mendatang

Diharapkan untuk peneliti mendatang dapat memperluas mengenai variabel pada penelitian ini dengan cara memilih atau menambahkan variabel lain yang mampu memengaruhi kesepian dengan *narsisme*. Kemudian dapat menambahkan dasar teori terbaru, lebih menyeluruh, serta valid. Selanjutnya, peneliti mendatang diharapkan untuk bisa memperluas subjek penelitian seperti memilih instansi manapun yang dapat dijadikan sasaran penelitian baru dan menentukan karakteristik yang berbeda atau lebih bervariasi lagi.



DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, I., Saputra, H. E., & Imanda, A. (2019). Pengaruh Sistem Informasi Manajemen Terhadap Peningkatan Kualitas Pelayanan Di Pt. Jasaraharja Putra Cabang Bengkulu. *Profesional: Jurnal Komunikasi Dan Administrasi Publik*, 6(1), 42–60. <https://doi.org/10.37676/professional.v6i1.837>
- Ambar Wati, D. (2023). Hubungan antara Harga Diri dengan Perilaku Narsisme pada Mahasiswi Psikologi Universitas Tama Jagakarsa. *Sultra Educational Journal*, 3(2), 49–53.
- Andromeda, N., & Kristanti, P. (2017). Hubungan Antara Loneliness Dan Perceived Social Support Dan Intensitas Penggunaan Social Media Pada Mahasiswa. *Psikovidya*, 21(2), 1–15.
- Aqilah, T. M. (2021). *Hubungan Kesepian dengan Kecenderungan Perilaku Narsisme Siswa Pengguna Instagram pada Masa Pandemi COVID-19 di Madrasah Aliyah Negeri Kota Batu*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Astuti, U., & Lestari, I. (2019). Dampak Pemasaran Online Terhadap Perilaku Pembelian Konsumen Studi Kasus Mahasiswa Ekonomi Angkatan 2017 Universitas Tidar Magelang. *Jurnal Online Mahasiswa Manajemen*, 1(1).
- Atminingsari, A. D. (2022). *Hubungan antara Kesepian dengan Perilaku Narsistik di Media Sosial Mahasiswa Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Ciptadi, W., & Selviana. (2020). Hubungan antara Kepribadian Ekstraversi dan Kesepian dengan Kecenderungan Nomophobia pada Remaja. *Jurnal IKRA-ITH Humaniora*, 4(3), 78–86.
- Farisuci, R., Budiman, & Lukmawati. (2019). Motivasi Berprestasi dengan Adversity Quotient pada Siswa Madrasah Aliyah di Kota Palembang. *Psikis : Jurnal Psikologi Islami*, 5(1), 74–82.
- Ferdy Irawan, Y., & Limanto, D. (2021). Pengaruh Kecerdasan Emosi dan Kesiapan Diri Terhadap Pertandingan Pada Pemain Walet Muda Futsal Academy Kebumen Tahun 2020. *JUMORA: Jurnal Moderasi Olahraga*, 1(01), 18–26. <https://doi.org/10.53863/mor.v1i01.130>
- Galih, G. C., Susanti, A., Studi, P., Komunikasi, I., & Muhammadiyah, U. (2019). Analisis Perilaku Narsisme dalam Menggunakan Aplikasi Instagram Story. *Universitas Muhammadiyah Jember*, 1(1), 12.
- Harahap, N. (2021). Pencegahan Kecenderungan Narsistik Melalui Kontrol Diri. *AL-IRSYAD: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 3(1), 311–324.

- Hasanah, U., & Hidayati, B. M. R. (2021). Intensitas Penggunaan Media Sosial Instagram Terhadap Body Image. *IDEA: Jurnal Psikologi*, 5(2), 115–131. <https://doi.org/10.32492/idea.v5i2.5205>
- Hidayah, N., Razak, A., & Hamid, H. (2022). Hubungan Harga Diri dengan Kecenderungan Narsistik pada Mahasiswa Pengguna Instagram di Kota Makassar. *Jurnal Psikologi Talenta Mahasiswa*, 1(3), 151–166.
- Hikmat. (2016). Bimbingan Akhlaqul Karimah Terhadap Perilaku Narsisme Remaja. *Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah*, 15(2), 207–224.
- Horunnurmalasari, Oktavira, A. C., Pramesti, R. K., & Wulandari, R. (2023). Loneliness Pada Mahasiswa Yang Mengalami Broken home. *Parade Riset Mahasiswa*, 1(Zuraidah 2016), 217–230.
- Khalif, A., & Abdurrohman, A. (2020). Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Kebahagiaan Pada Narapidana Di Lapas Perempuan Kelas II A Semarang. *Psisula: Prosiding Berkala Psikologi*, 1(September), 240–253. <https://doi.org/10.30659/psisula.v1i0.7717>
- Kusumawati, N. H., & Rachmah, E. N. (2020). Perbedaan narsistik mahasiswa laki-laki dan perempuan pada pengguna sosial media instagram di fakultas psikologi universitas 45 surabaya. *Jurnal Psikologi Humanistik* 45, 8(2), 67–79.
- Laeli, A., Sartika, E., Rahman, F., & Fatchurrahmi, R. (2018). Hubungan Kontrol Diri dan Harga Diri Terhadap Kecenderungan Narsistik pada Mahasiswa Semester Awal Pengguna Instagram. *Psikologika: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 23(1), 27–40. <https://doi.org/10.20885/psikologika.vol23.iss1.art3>
- Maghfiroh, K., Agustini, F., & Basyar, M. A. K. (2023). Pengaruh Perhatian Orang Tua Terhadap Hasil Belajar Siswa Tema 5 Kelas Iv Sd Negeri Sawah Besar 01 Semarang. *Wawasan Pendidikan*, 3(1), 288–298. <https://doi.org/10.26877/wp.v3i1.11540>
- Maksudi, I. A. R. dan B. I. (2018). The role of social media in the improvement of selected participation of students based on students in bogor regency. *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 20(2), 154–161.
- Marlina, S., Qolbi, Z., & Putera, R. F. (2020). Efektivitas Kemerdekaan Belajar Melalui Bermain Terhadap Karakter Anak TK Baiturrida Kabupaten Padang Pariaman. *Jurnal Imiah Potensia*, 5(2), 83–90.
- Mawey, T., Tumbel, A., & Ogi, I. (2018). Pengaruh Kepercayaan Dan Kualitas Layanan Terhadap Kepuasan Nasabah Pt Bank Sulutgo. *Jurnal EMBA*, 6(3), 1198–1207.
- Muliati, M., Aiyuda, N., & Nasution, I. N. (2022). Loneliness but Narcissistic!

- Jurnal Riset Psikologi*, 79–84. <https://doi.org/10.29313/jrp.v2i2.1595>
- Musawwir. (2021). Kesepian pada Remaja Ditinjau dari Status Perkawinan Orang Tua. *Jurnal Psikologi*, 1(1), 18.
- Muslimin, K., & Yusuf, M. D. (2020). Pengaruh Penggunaan Instagram Terhadap Perilaku Narsisme Di Kalangan Mahasiswa. *Jurnal An-Nida*, 12(2), 140–146.
- Nasari, F., & Darma, S. (2015). Penerapan K-Means Clustering pada Data Penerimaan Mahasiswa Baru (Studi Kasus: Universitas Potensi Utama). *Seminar Nasional Teknologi Informasi Dan Multimedia 2015*, 1(1), 6.
- Nopiyanti, S., & Rita, E. (2021). Hubungan Tingkat Kepercayaan Diri dengan Penggunaan Media Sosial Terhadap Perilaku Narsisme Pada Mahasiswa Semester 6 & 8 S1 Reguler Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Muhammadiyah Jakarta. *Jurnal Keperawatan*, 1(1), 9.
- Nurfadila, Abdul, S., & Thalib, S. (2023). Perilaku Narsistik di Media Sosial Facebook dan Penangannya (Studi Kasus pada Dua Siswa di SMPN 1 Campalagian). *PINISI Journal of Education*, 1(1), 9.
- Palupi, A. G. R., & Noorizki, R. D. (2023). Analisis Remaja yang Memiliki Perilaku Narsistik. *Flourishing Journal*, 3(7), 293–303. <https://doi.org/10.17977/10.17977/um070v3i72023p293-303>
- Pramasella, F. (2019). Hubungan Antara Lima Besar Tipe Sifat Kepribadian Dengan Kesepian Pada Mahasiswa Rantau. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 7(3), 457–465. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v7i3.4805>
- Prasetyo, A. G. A., & Huwae, A. (2022). *Kesepian dan Kecenderungan Narsisme pada Remaja Penyandang Disabilitas Fisik Pengguna Media Sosial Di Indonesia : Studi Korelasi*. 2655, 50–64.
- Pristaliona, I., Hidayati, D. S., & Prasetyaningrum, S. (2022). Are fear of missing out and loneliness a symptom of narcissistic behaviour? *Cognicia*, 10(1), 51–57. <https://doi.org/10.22219/cognicia.v10i1.20436>
- Rahmaridha, S., & Aviani, Y. I. (2022). Hubungan Antara Kecanduan Jejaring Sosial Dengan Kecenderungan Narsistik Pada Mahasiswa Universitas Negeri Padang. *Jurnal Riset Psikologi*, 2021 (4), 1–12.
- Razak, A. (2018). Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Kesepian Pada Narapidana Kasus Narkotika Lapas Kelas Iia Sungguminasa Gowa. *Jurnal Psikologi*, 1(1), 1–17.
- Rohmah, A., & Saidah. (2021). QOF: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir Narsisme dan Implikasinya Terhadap Gangguan Kepribadian Narsistik Perspektif Al Qur'an. *Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir*, 5(2), 251–267.

- Septyani, L., & Ningsih, R. (2023). Studi Kasus Perilaku Narsistik di Instagram Terhadap Rasa Kesepian Siswa SMK Negeri 2 Kediri. *Seminar Nasional Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(1), 442–449.
- Setiyowati, A. J., Putri, F. E., Hotifah, Y., & Malang, U. N. (2023). Analisis Konformitas Teman Sebaya Dan Kesepian Dengan Perilaku Narsistik Siswa Sma Pengguna Tiktok. *Jurnal Nusantara of Research*, 10(1), 39–53.
- Setyowati, S., Sigit, P., & Maulidiyah, R. I. (2021). Spiritualitas Berhubungan Dengan Kesepian Pada Lanjut Usia. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Jiwa*, 4(9), 67–78.
- Sinaga, S. R., Yosafat Timothy Limbong, Rawatri Sitanggang, Silvia Ningsih Berutu, & Stanley Abdi Sitorus. (2022). Hubungan interaksi sosial ke rumah lansia dalam mengurangi rasa kesepian. *Pediaqu : Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 1(4), 552–559.
- Tranggono, A., Florentina, T., & Aditya, A. M. (2022). Psychological Well-Being on Loneliness of Migrating Students. *Jurnal Psikologi Karakter*, 2(2), 203–209. <https://doi.org/10.56326/jpk.v2i2.1958>
- Widiyanti, W., Solehuddin, M., & Saomah, A. (2017). Profil Perilaku Narsisme Remaja serta Implikasinya bagi Bimbingan dan Konseling. *Indonesia Journal of Educational Counseling*, 1(1), 15–26.
- Wigunawati, E., Deliviana, E., Lase, F. J., & Jovani, A. (2022). Penyusunan Skala Penyesuaian Diri Perempuan Pekerja (SPDPP). *Jurnal Inada*, 5(1), 1–15.
- Zahrabella, S., & Herdajani, F. (2023). Hubungan harga diri dan kesepian dengan keterbukaan diri pada content creator tiktok di jakarta barat. *Jurnal Psikologi Kreatif Inovatif*, 3(1), 144–152.
- Zairina, N. (2021). Hubungan Antara Konsep Diri dan Gaya Hidup dengan Intensitas Penggunaan Gadget Pada Remaja Kelas X di MAN Kota Binjai. *Al-Irsyad*, 11(2), 218. <https://doi.org/10.30829/al-irsyad.v11i2.10573>